

MAULANA ALI AKASYAH

NIM : 211410145

HEWAN DAN IMPLIKASI TEOLOGIS

DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
JAKARTA 2025 M /1447 H**

HEWAN DAN IMPLIKASI TEOLOGIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:

MAULANA ALI AKASYAH

NIM: 211410145

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulana Ali Akasyah

NIM : 211410145

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Hewan dan Implikasi Teologis dalam Persepektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 September 2025

Yang _____ an



Maulana Ali Akasyah

LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Hewan Dan Implikasi Teologis Dalam Persepektif Al-Qur'an

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Untuk Memenuhi
Persyaratan Strata Satu (S1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Maulana Ali Akasyah

NIM: 211410145

Telah selesai dibimbing kepada kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 28 September 2025

Menyetujui:

Pembimbing Skripsi



Farit Afrizal, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Hewan Dan Implikasi Teologis Dalam Persepektif Al-Qur'an

Disusun Oleh:

Nama : Maulana Ali Akasyah
Nomor Induk Mahasiswa : 211410145
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqosyah pada tanggal 13 Oktober 2025

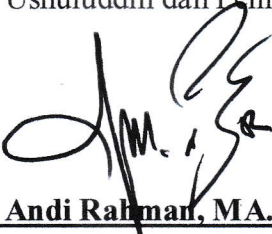
TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Farit Afrizal, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
4	Abdul Kholiq, MA.	Penguji II	

Jakarta, 2025

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam


Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

**“Pilihlah Jalan Mendaki, Karena Itu Akan Mengantarkan Kita Ke
Puncak-Puncak Baru”**

(Anies Rasyid Baswedan)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي قمع الضلالة، ودمغ الجهالة، وقذف بالحق على الباطل فأزهقه، وأزاله منه حتى أوبقه، بما أقام من الدلائل الواضحة، وبين من الشواهد اللانحة، وجعل لخلقه حدوداً حذرهم تعديها، وخوفهم تخطئها، بالقول الصادق، والبيان الصادق، إغذاراً وتحذيراً، وحجة وتنبية، فمن لم يقتعه ما سيق من صدق قوله، وحتم أمره ونهيه، حكم فيه السيف، وسلط عليه السوط، ليرداه إلى سبيل الحق، بعد أن يجعله نكالاً للخلق، والله عليم حكيم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada pemimpinnya para nabi, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu istiqamah berada diatas jalannya sampai hari kiamat kelak.

Penulisan skripsi **“HEWAN DAN IMPLIKASI TEOLOGIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”** ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan penulisannya.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil, dan langsung maupun tidak langsung, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada kedua orang tua kami, Bapak Abdullah Fauzi dan Ibu Kasmini yang selalu memberikan dukungan berupa doa dan nasihat untuk segera menyelesaikan pendidikan S1 secepat mungkin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu kepada kami para mahasiswa.

3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam menyusun skripsi ini sekaligus memberikan bimbingan dan arahan selama kami menjadi mahasiswa.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi kemudahan dalam menyusun skripsi ini sekaligus memberikan bimbingan dan arahan selama kami menjadi mahasiswa.
5. Bapak Farit Afrizal, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan banyak sekali bimbingan, arahan, dan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dari awal skripsi ini dibuat sampai selesai.
6. Segenap teman-teman seperjuangan di MTQ/STQH, baik yang berada di Bangka Belitung, Banten, dan DKI Jakarta yang senantiasa terus memberikan dukungan dan support kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Segenap keluarga besar Yayasan Darul Fatah Bangka Belitung, Kafila International Islamic School, beserta teman-teman sekelas yang juga memberikan dukungan penuh kepada penulis.

Akhirnya, penulis menyadari di dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, kesalahan, dan perlu penyempurnaan dan perbaikan di kemudian hari karena keterbatasan kemampuan penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini bisa membawa manfaat kepada ummat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Jakarta, 01 Juli 2025

Penulis

Maulana Ali Akasyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin, mengacu kepada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	‘a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
---------------	---------------	---------------

Fathah: a	ا : a	أ...: ai
Kasrah: i	ي : i	ؤ...: au
Dhammah: u	و : u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) qamariyah, ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الميس – al-Mais

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) syamsiah, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: النساء – an-Nisa النفوس – an-Nufus

4. Ta' Marbuthah

Apabila ta' marbuthah berdiri sendiri, waqaf, ataupun diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h".

Contoh: فاطمة – Fathimah خيرة – Khairah

Sedangkan ta' marbuthah yang diikuti atau disambungkan (*washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t".

Contoh: الآية الكبرى – Al-Ayat Al-Kubra

5. Syaddah/Tasydid

Syaddah atau *tasydid* dalam sistem aksara Bahasa Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata, ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf dari *asy-syamsiyah*.

Contoh: آمَنَّا بالله – Amana billahi

6. Hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan. Karena dalam Bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ – syai'un

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Bahasa Arab tidak mengenal yang namanya huruf kapital. Tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan masih banyak yang lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku juga pada alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*), dan cetak tebal (*bold*), beserta ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, sebagai contoh: Ali Hasan Al-Huraiby. Begitu juga untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama suratnya diawali dengan huruf kapital. Contoh: Al-Fatihah, Al-Baqarah, An-Nisa, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Dan Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II HEWAN DALAM AL-QUR'AN.....	9
A. Pengetahuan Umum Tentang Hewan.....	9
1. Definisi Hewan	9
2. Taksonomi Hewan	12
3. Peran Hewan Bagi Umat Manusia Dan Ekosistem.....	14
B. Hewan Dalam Al-Qur'an.....	21
1. Term Hewan Dalam Ayat Al-Qur'an.....	21
2. Jenis-Jenis Hewan Dalam Ayat Al-Qur'an.....	24
BAB III ASPEK TEOLOGIS DALAM MEMAHAMI TEKS SUCI..	34
A. Diskursus Dan Sejarah Perkembangan Teologi Islam.....	34
B. Peran Aspek Teologis Dalam Memahami Teks Al-Qur'an Dan Tujuannya.....	38
BAB IV ANALISA AYAT TENTANG HEWAN DAN IMPLIKASI TEOLOGIS.....	44
A. Perumpamaan Hewan Dalam Al-Qur'an Sebagai Sindiran Terhadap Keyakinan Orang-Orang Kafir.....	44
1. Permisalan Dengan Seekor Lalat.....	46
2. Laba-Laba Sebagai Perumpamaan Orang Yang Menjadikan Selain Allah Sebagai Pelindung.....	52

B. Hewan Sebagai Simbol Penciptaan.....	57
1. Burung Sebagai Simbol Kehidupan Dan Kematian.....	59
2. Mukjizat Penciptaan Unta.....	65
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
TENTANG PENULIS	80

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna keberadaan hewan dalam Al-Qur'an yang melampaui fungsi biologis dan utilitarian. Hewan tidak hanya hadir sebagai makhluk hidup yang bermanfaat bagi manusia dan ekosistem, tetapi juga sebagai ayat kauniyah atau tanda kekuasaan Allah SWT. yang menyimpan pesan teologis mendalam. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa Al-Qur'an menyebut hewan dalam berbagai bentuk, seperti kisah, perumpamaan, mukjizat, dan sumpah, bahkan menamai beberapa surat dengan nama hewan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) melalui studi kepustakaan. Sumber data primer adalah Al-Qur'an, sedangkan data sekunder mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur terkait. Analisis dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang memuat tema hewan, serta menelaah pandangan para mufassir untuk mengungkap implikasi teologisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hewan dalam Al-Qur'an berperan sebagai sarana pendidikan iman, penguat argumen tauhid, dan simbol kekuasaan Ilahi. Hewan dijadikan perumpamaan untuk menyingkap kelemahan manusia yang berpaling dari Allah, seperti laba-laba yang membuat rumah rapuh dan lalat yang menggambarkan ketidakberdayaan makhluk. Selain itu, kisah burung Nabi Ibrahim, dan penciptaan unta menunjukkan keterlibatan hewan dalam mukjizat kenabian yang menegaskan konsep penciptaan, kebangkitan, dan kehidupan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa penyebutan hewan dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar informasi biologis, tetapi mengandung pesan teologis yang menuntun manusia pada kesadaran akan keesaan Allah, keteraturan pada ciptaan-Nya, serta keterlepasan dari segala bentuk penyimpangan keyakinan. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi kajian tafsir tematik dan teologi Islam yang lebih integratif. Maka dari itu penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam lagi, membahas keterkaitan ayat-ayat kauniyah lainnya dengan aspek teologis, maupun aspek-aspek yang lain, tidak terbatas kepada satu makhluk saja seperti hewan.

Kata Kunci: Hewan, Teologis, Al-Qur'an. Implikasi.

ABSTRACT

This study aims to reveal the deeper meaning behind the existence of animals in the Qur'an, beyond their biological and utilitarian functions. Animals are not only present as living creatures beneficial to humans and ecosystems, but also as *ayat kauniyah* (cosmic signs) or symbols of Allah's power, carrying profound theological messages. This research begins with the fact that the Qur'an mentions animals in various forms, such as in stories, parables, miracles, and oaths, and even names some surahs after animals. The research uses a qualitative method with a *tafsir maudhu'i* (thematic exegesis) approach through a literature study. The primary data source is the Qur'an, while secondary data includes classical and contemporary tafsir books, journals, scholarly articles, and related literature. The analysis involves collecting verses that discuss animals and examining the perspectives of various mufasssirun to uncover their theological implications. The findings show that animals in the Qur'an serve as instruments for faith education, strengthen arguments for *tawhid* (monotheism), and symbolize Divine power. Animals are used as metaphors to reveal human weakness in turning away from Allah, such as the spider that makes a fragile house and the fly that symbolizes the helplessness of creatures. Furthermore, the story of Prophet Ibrahim's bird and the creation of the camel illustrate the involvement of animals in prophetic miracles, affirming the concepts of creation, resurrection, and the afterlife. This demonstrates that the mention of animals in the Qur'an is not merely biological information, but contains theological messages that guide humanity towards awareness of the oneness of Allah, the order in His creation, and liberation from any form of deviation in belief. It is hoped that this finding will serve as a reference for further studies on thematic exegesis and Islamic theology in a more integrative manner. Therefore, the author encourages future researchers to delve deeper, discussing the connections between other *ayat kauniyah* and theological aspects, or other areas, not limited to just one creature, like animals.

Keywords: Animals, Theology, Al-Qur'an, Implications.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hewan merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. yang telah hidup berdampingan bersama umat manusia dan organisme lainnya selama berabad-abad tahun yang lalu. Sejak zaman prasejarah, hewan terus berubah-ubah dari suatu bentuk ke bentuk yang lain atau sering disebut dengan istilah evolusi. Evolusi menurut kajian ilmu biologi adalah suatu proses yang telah mengubah bentuk kehidupan di atas bumi sejak terbentuknya yang paling awal sampai membentuk keanekaragaman yang sangat luas seperti apa yang ditemukan sekarang ini.¹

Hewan menduduki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, baik di daratan maupun lautan. Salah satu peran hewan dalam menjaga keseimbangan ekosistem adalah mengontrol populasi spesies lainnya. Dan keberadaan hewan juga bisa menjadi salah satu indikator kesehatan lingkungan. Sebagai contoh, pada ekosistem air berlimpahnya makroinvertebrata air di dalam komunitas perairan sangat penting karena bisa menjadi indikator dari kualitas air tersebut. Selain itu, banyak dari makroinvertebrata air yang memiliki nilai nutrisi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.²

Al-Qur'an pun memberikan perhatian khusus terhadap hewan-hewan. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali term hewan yang disebutkan. Bahkan, Allah SWT. memberikan nama-nama surat di dalam Al-Qur'an menggunakan nama-nama hewan, seperti Al-Baqarah (sapi betina), An-Nahl (lebah), An-Naml (semut), Al-Ankabut (laba-laba), Al-Adiyat (kuda yang berlari kencang), dan Al-Fiil (gajah).³

Dalam Al-Quran, ditegaskan secara langsung bahwa hewan memiliki manfaat secara langsung bagi manusia. Misalnya, Al-Qur'an menyebutkan manfaat hewan sebagai alat transportasi dan pengangkut barang dalam QS. An-Nahl ayat 7-8, menunjukkan bagaimana keledai, unta, kuda, dan *bighal*

¹ Campbell, *Biologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), Jilid 2, h. 1.

² A. L. Mawardi, dkk., *Makroinvertebrata Lokal Pesisir Aceh sebagai Indikator Kualitas Lingkungan* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), h. 84.

³ Dani Hidayat, "Binatang Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i", Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, h. 2.

memiliki peranan vital dalam mendukung mobilitas manusia, terutama dalam masa-masa awal peradaban.⁴

Selain memiliki kemanfaatan bagi manusia, hewan juga berperan untuk menjaga stabilitas rantai makanan, membantu proses penyerbukan tumbuhan, serta berkontribusi terhadap kesuburan tanah dan regenerasi lingkungan. Hal ini dikarenakan menurut perspektif Al-Quran, hewan juga merupakan bagian dari ekosistem bumi.⁵ Misalnya, dalam QS. An-Nahl ayat 5-6 disebutkan bahwa hewan adalah bagian dari sistem keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian, hewan tidak hanya dipandang secara utilitarian, tetapi juga memiliki nilai eksistensial sebagai bagian dari ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan kekuasaan dan keteraturan Allah SWT.⁶

Selain itu, penyebutan hewan tidak hanya muncul sebagai makhluk yang memiliki kemanfaatan, tetapi juga hadir dalam berbagai bentuk lain seperti kisah-kisah, perumpamaan, sumpah, dan sebagainya. Beberapa kisah Al-Qur'an secara eksplisit melibatkan hewan sebagai bagian dari narasinya. Salah satu contohnya adalah kisah Nabi Sulaiman a.s. dengan semut. Selain binatang tersebut, kisah Nabi Sulaiman juga menyebutkan makhluk lain, yaitu interaksinya dengan burung *hudhud*.

Beberapa mukjizat nabi-nabi terdahulu selain Nabi Sulaiman a.s. juga melibatkan hewan, seperti berubahnya tongkat Nabi Musa a.s. menjadi ular. Lalu juga ada Nabi Isa dan Ibrahim a.s. yang membuat burung dari tanah. Hal ini menunjukkan bahwa seakan-akan Al-Qur'an mengisyaratkan hewan tidak hanya terlibat dalam aspek utilitas dalam keberlangsungan alam, tetapi juga bisa terlibat dalam aspek teologis yang bersifat argumentatif atas eksistensi doktrin agama yang harus dipercayai.

Selain dalam bentuk mukjizat, Allah juga menunjukkan kepada kita bahwa hewan juga bisa terlibat ke dalam unsur holistik yang cukup dalam, yaitu sebagai manifestasi dari azab.⁷ Bentuk azabnya pun bersifat variatif, ada

⁴ Asmi Ashari Shabran, dkk. "Al-Bigal dalam Perspektif Al-Qur'an", *TAFSERE*, vol. 7, no. 2 (2019), h. 23.

⁵ Dewi Syafitri Oktaviani, dkk., "Pemanfaatan Ekosistem dalam Al-Qur'an: Upaya Menuju Pelestarian Lingkungan", *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, vol. I, no. 2 (Oktober 2023), h. 127.

⁶ Yasser M., dkk., "Animal Rights In Islam: Sarra Tlili's Criticism of the Anthropocentric Reading of the Qur'an," *Al Quds*, vol. VIII, no. 3 (2024), h. 624.

⁷ Rizki Fauziyah, "Hewan dalam Al-Qur'an: Studi Munasabah Nama Hewan Sebagai Nama Surat dalam Al-Qur'an", Skripsi pada IAIN Purwokerto, 2019, h. 4.

yang berupa pengiriman hewan-hewan invasif seperti kutu, katak, dan belalang seperti dalam Q.S. Al-A`raf ayat 133.⁸ yang berbunyi:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكَبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

Artinya: “Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.”

Bahkan pada tingkatan yang lebih ekstrim, azabnya berupa penyerupaan dengan menjadikannya seperti kera yang hina, seperti Bani Israil dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 65, meskipun ada perbedaan tafsir mengenai makna penyerupaan mereka dengan kera.⁹ Aspek teologis dari hewan dalam Al-Quran juga bisa mencakup dalam bentuk permissalan/*amtsal*. Ini merupakan upaya Al-Quran untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif dalam konteks beragama. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Ankabut ayat 41, Allah menyerupakan orang-orang yang berlandung kepada selain-Nya seperti laba-laba yang membuat rumah yang rapuh.¹⁰

Adapun penelitian-penelitian yang ada terhadap hewan dalam Al-Quran selama ini mayoritas hanya berkutat pada aspek kemanfaatan dengan perspektif Tafsir *Maudhu’i* ataupun dari kalangan Mufasssir tertentu. Lalu, ada juga yang menyebutkan dari perspektif salah satu hewan saja, namun masih kurang terfokus pada aspek teologisnya sebagai penelitian mandiri.

Berangkat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mencoba menawarkan kebaruan dengan membawa *insight* yang baru, yaitu meninjau hewan dalam Al-Quran dari aspek teologisnya. Alih-alih meneliti perspektif kebermanfaatan yang telah banyak dilakukan, peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana hewan secara langsung memiliki signifikansi dalam agama itu sendiri. Islam sebagai agama yang komprehensif, tentu memiliki alasan tersendiri untuk melibatkan hewan ke dalam aspek yang menyangkut keyakinan yang dianut pengikutnya.

Oleh karena itu, atas pertimbangan latar belakang di atas, studi ini menjadi penting untuk dilakukan. Maka peneliti akan melakukan penelitian

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 9, h. 121.

⁹ Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabiyy, 1420 H), Jilid 3, h. 541.

¹⁰ Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabiyy, 1947), Jilid 3, h. 454.

yang berjudul “HEWAN DAN IMPLIKASI TEOLOGIS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menemukan beberapa poin masalah yang akan dipaparkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apa definisi dan manfaat hewan bagi makhluk hidup?
2. Bagaimana bentuk term hewan di dalam Al-Qur’an?
3. Bagaimana pendapat para ahli tafsir tentang ayat-ayat hewan di dalam Al-Qur’an
4. Apa yang dimaksud dengan aspek teologis dan bagaimana pendekatan teologis dapat diintegrasikan dalam ayat-ayat hewan dalam Al-Qur’an?
5. Apa implikasi teologis ayat-ayat hewan dalam Al-Qur’an?

C. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, berikut adalah beberapa batasan masalah:

- a. Bagaimana pendekatan teologis dapat digunakan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an tentang hewan?
- b. Apa implikasi teologis yang terdapat dalam ayat-ayat hewan dalam Al-Qur’an?

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalahnya adalah apa implikasi dari ayat-ayat hewan dalam tinjauan teologis persepektif Al-Qur’an?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa tujuan penelitian, yakni:

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat tentang hewan di dalam Al-Qur’an.
- b. Mengetahui peran aspek teologis dalam menganalisis ayat-ayat hewan dalam Al-Qur’an.
- c. Mengetahui implikasi teologis ayat-ayat tentang hewan di dalam Al-Qur’an.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keimanan dan keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang menciptakan hewan beserta seluruh makhluk di alam semesta.

- b. Memberikan pengetahuan yang mendalam tentang integrasi pendekatan teologis dan implikasinya terhadap ayat-ayat hewan.
- c. Sebagai sumber referensi. Penelitian ini diharapkan kelak menjadi salah satu sumber referensi bagi para akademisi, praktisi, dan semua masyarakat dalam menganalisis ayat-ayat hewan dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan berbagai pengamatan, peneliti tidak banyak menemukan penelitian yang berbicara tentang hewan di dalam Al-Qur'an dan implikasi teologisnya. Akan tetapi, setidaknya ada beberapa penelitian lain yang membahas isu seputar hewan di dalam Al-Qur'an, tetapi menggunakan implikasi yang berbeda. Diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul "Hewan Dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Penafsiran Thantawi Jawhari Mengenai Halal dan Haram dalam Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim", yang ditulis oleh Muhammad Nurul Udma sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2022.

Muhammad Nurul Udma dalam skripsinya menjelaskan tentang hewan-hewan di dalam Al-Qur'an dari sisi kehalalan dan keharamannya dengan fokus pada pandangan Syekh Thantawi Jauhari, seorang ulama tafsir yang berasal dari Mesir.

Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas adalah skripsi di atas menjelaskan sisi kehalalan dan keharaman suatu hewan untuk dikonsumsi, tidak membahas dari persepektif teologis seperti yang penulis bahas. Dan skripsi di atas membatasi pembahasan dalam Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim saja, sedangkan penulis sendiri tidak membatasi penafsiran pada satu mufassir saja.

2. Skripsi dengan judul "Binatang Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir *Maudhu'i*", yang ditulis oleh Dani Hidayat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010.

Dani Hidayat dalam skripsinya menjelaskan hewan-hewan atau binatang-binatang yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui kacamata tafsir *maudhu'i*. Di dalam skripsinya, Dani Hidayat menyebutkan semua jenis hewan yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang jumlahnya sangat banyak, beserta manfaat yang dapat diambil dari hewan-hewan tersebut.

Untuk perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas adalah skripsi di atas hanya fokus menjelaskan hewan apa saja yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan manfaat yang bisa diambil dari hewan tersebut secara umum, tidak membahas dari persepektif tertentu.

3. Skripsi dengan judul "Al-Kalb Dalam Al-Qur'an", yang ditulis oleh Desi Lestari sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021.

Desi Lestari dalam skripsinya menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan al-kalb. Dari skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa al-kalb bisa menjadi hewan yang bermanfaat bagi manusia, bisa juga menjadi hewan yang dapat merugikan manusia.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis bahas adalah skripsi di atas memfokuskan pembahasan hanya kepada satu jenis hewan saja yaitu anjing (*al-kalb*), sedangkan penulis tidak membatasi pembahasan kepada satu jenis hewan saja.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Disebut studi kepustakaan atau penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari sumber kepustakaan, baik itu berupa buku, artikel, ensiklopedi, jurnal, makalah, ensiklopedia, dan lain sebagainya.¹¹ Disini, peneliti tentunya memfokuskan pengumpulan data yang bersumber kepada kitab-kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, jurnal-jurnal penelitian terkait, artikel-artikel ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

Peneliti mengumpulkan data primer dari Al-Qur'an Adapun data sekunder yang digunakan oleh peneliti berasal dari jurnal-jurnal penelitian, makalah-makalah, dan artikel ilmiah terkait. kitab-kitab tafsir para ulama, asbab nuzul dan munasabah ayat, dan kamus-kamus Bahasa Arab, serta tafsir tematik (*maudhu'i*) yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1991), h. 1.

Setelah menimbang proposal penelitian yang telah dipaparkan, peneliti akhirnya menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

- a. Metode Kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus bahasan pada analisis mendalam seputar ayat-ayat hewan di dalam Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, dimungkinkan untuk peneliti mengungkap implikasi teologis terhadap ayat-ayat hewan di dalam Al-Qur'an.
- b. Metode Tafsir *Maudhu'i*. Peneliti menggunakan teori tafsir *maudhu'i* sebagai langkah penyusunan. Tentunya dengan memperhatikan hal-hal berikut:
 1. Menentukan tema yang akan dibahas.
 2. Memilih tema dengan menggunakan lafadz atau isyarat yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
 3. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema.
 4. Membagi dan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan makkiyah dan madaniyah.
 5. Mengumpulkan pendapat para mufassir tentang ayat-ayat yang terkolerasi dengan tema.¹²

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menjadi terukur dan terarah, maka peneliti akan membagi kedalam 4 bab.

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup bagaimana latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan tinjauan umum seperti definisi hewan beserta klasifikasi dan perannya bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, beserta hewan-hewan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

BAB III merupakan pembahasan mengenai definisi dan sejarah berkembangnya ilmu teologi, dan perannya dalam memahami teks Al-Qur'an, serta tujuan dari penafsiran teologis.

BAB IV merupakan analisa ayat-ayat tentang hewan dan bagaimana implikasinya terhadap aspek teologis.

¹² Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 12-13.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan ditutup dengan daftar pustaka.

BAB II

HEWAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pengetahuan Umum Tentang Hewan

1. Definisi Hewan

Secara etimologi, kata hewan dalam Bahasa Indonesia, merupakan hasil serapan kata dari Bahasa Arab, yaitu *hayawaan* (حيوان), dan yang dalam bentuk jamaknya adalah *hayawaanaat* (حيوانات).¹³ Kata dasar *hayawaan* berasal dari kata *hayyun* (حي) yang bermakna hidup, atau dalam Bahasa Arab juga dikenal dengan *'aasya* (عاش). Artinya, bisa disimpulkan bahwa *hayawaan* memiliki makna sesuatu yang hidup di muka bumi, dan dapat bergerak bebas.

Senada dengan penjelasan di atas, Ibnu Manzhur dalam kamus lisanul 'arabnya, menjelaskan bahwa istilah *hayawaan* berasal dari akar kata *hayy* (حي) yang bermakna kehidupan atau *al-hayaah* (الحياة). Ibnu Manzhur mengartikan dengan: الحيوان والحيوان: مصدر حيي، وهو الحياة. Artinya adalah *al-hayawaan* atau *al-hiiwaan* merupakan mashdar (kata dasar) dari kata *hayiya* (hidup) yang berarti kehidupan itu sendiri. Dalam perkembangan bahasa, kata *hayawaan* kemudian digunakan untuk menyebut makhluk hidup yang memiliki ruh dan dapat bergerak sesuai dengan kehendaknya masing-masing, seperti hewan dan manusia. Lebih lanjut bahwa Ibnu Manzhur berpendapat bahwa manusia juga dikategorikan sebagai cakupan makna ini karena ia adalah sesuatu yang hidup dan dapat bergerak sendiri, tidak terbatas pada binatang dalam pengertian spesifik.¹⁴

Sedangkan secara terminologi, hewan adalah suatu organisme multiseluler dan heterotrof yang berasal dari kerajaan Animalia. Hewan dicirikan dengan kemampuan bergerak, merespons lingkungan, dan tidak dapat membuat makanannya sendiri melalui fotosintesis. Hal inilah yang menjadikan perbedaan antara hewan dan tumbuhan. Sedangkan menurut Campbell, hewan adalah organisme heterotrof yang mengambil energi kimia dari makanan yang dicernanya.¹⁵

Sementara itu, dalam Bahasa Latin, istilah yang digunakan untuk menyebut hewan adalah *animalis*, yang berasal dari akar kata *anima*, yang

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1984), h. 316.

¹⁴ Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1994), Jilid 13, h. 145.

¹⁵ Campbell, *Biologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), Jilid 3, h.11.

berarti jiwa atau napas kehidupan.¹⁶ Konsep ini menekankan pada aspek pembeda antara hewan dengan benda mati. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah hewan diartikan sebagai makhluk yang bernyawa dan dapat bergerak (tidak termasuk tumbuhan). Dalam entri lain, KBBI juga menyebutkan bahwa hewan adalah binatang; satwa.

Pada tahun 1969, salah seorang ilmuwan di bidang ekologi tanaman asal Amerika Serikat yang bernama Robert Harding Whittaker (1920 – 1980) membagi makhluk hidup menjadi lima kelompok besar, atau yang lebih dikenal dengan istilah sistem klasifikasi 5 kingdom Whittaker.¹⁷ Whittaker menemukan sistem pengelompokan ini berdasarkan struktur sel, cara memperoleh nutrisi, dan kompleksitas organisme.

Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk mempermudah suatu objek (makhluk hidup) yang sangat beragam agar dapat disederhanakan. Karena jumlah dan jenis makhluk hidup sangat banyak, maka diperlukanlah suatu cara untuk menyederhanakannya. Penyederhanaan ini dilakukan dengan cara mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan persamaan-persamaan tertentu yang mereka miliki. Persamaan tersebut mencakup berbagai aspek seperti persamaan struktur tubuh (anatomi), bentuk luar tubuh (morfologi), fungsi alat tubuh (fisiologi), perilaku, dan hubungan kekerabatan antar genetika.

Adapun lima klasifikasi Whittaker tersebut adalah: Animalia (Hewan), Plantae (Tumbuhan), Fungi (Jamur), Monera, dan Protista.¹⁸ Monera merupakan varian kingdom makhluk hidup berukuran mikroskopis yang berkisar antara 1 – 10 mikrometer. Ukuran yang sangat kecil ini membuat Monera menjadi varian kingdom terkecil dibandingkan kingdom-kingdom lainnya. Ciri-ciri dari Monera adalah bersel satu (uniseluler), selnya tidak mempunyai membran inti (prokariotik), dan berkembang biak dengan cara membelah diri. Contoh dari Monera adalah bakteri.

Sedangkan Protista adalah kelompok hidup yang mirip dengan kingdom Monera. Hanya saja, perbedaan utamanya terletak pada membran intinya. Secara ukuran, Kingdom Protista memiliki ukuran yang beragam, mulai dari yang berukuran mikroskopis sampai dengan makroskopis (bisa

¹⁶ Asep Ricky Subagya, *Hewan Langka di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 3.

¹⁷ Indrawati Gandjar Roosheroe, *Mikologi Dasar dan Terapan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), h. 69.

¹⁸ Aulia Oktasesaria Azis, dkk., *Klasifikasi Makhluk Hidup* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2023), h. 12

dilihat tanpa menggunakan mikroskop). Keunikan dari Protista adalah sifatnya yang menyerupai hewan, tumbuhan, dan jamur. Contoh dari Protista yang menyerupai hewan adalah protozoa, sedangkan yang menyerupai tumbuhan adalah alga.¹⁹

Kingdom Fungi atau jamur adalah kelompok organisme eukariotik yang tidak memiliki klorofil, sehingga tidak dapat melakukan fotosintesis. Itulah yang membedakan Kingdom Fungi dengan Kingdom Plantae. Selain itu fungi bersifat heterotrof (tidak dapat membuat makanan sendiri).²⁰ Mereka memperoleh nutrisi dengan cara menyerap zat organik dari lingkungan melalui proses dekomposisi atau sebagai parasit.

Selanjutnya Kingdom Plantae atau tumbuhan/tanaman adalah kelompok makhluk hidup eukariotik dan multiseluler yang sebagian besar bersifat autotrof, artinya mampu membuat makanan sendiri melalui proses fotosintesis. Organisme dalam kingdom ini memiliki dinding sel dari selulosa dan mengandung klorofil. Klorofil inilah yang berperan penting dalam proses fotosintesis, dimana tumbuhan akan mengubah energi dari cahaya matahari menjadi energi kimia yang digunakan untuk pertumbuhan tanaman.

Adapaun Kingdom Animalia merupakan kelompok makhluk hidup yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dibandingkan dengan kingdom lainnya dalam sistem klasifikasi makhluk hidup. Ciri utama dari kingdom ini adalah bahwa semua anggotanya bersifat multiseluler, artinya tubuh mereka tersusun atas banyak sel yang bekerja secara terorganisir untuk menjalankan berbagai fungsi kehidupan.²¹ Tidak seperti organisme uniseluler yang hanya memiliki satu sel untuk menjalankan semua proses biologis, hewan memiliki struktur tubuh yang lebih kompleks dan tersusun dari berbagai jenis sel yang masing-masing memiliki peran tertentu.

Ciri penting lainnya dari kingdom ini adalah bahwa semua anggotanya bersifat heterotrof, yaitu tidak dapat membuat makanannya sendiri seperti tumbuhan. Organisme dari Kingdom Animalia memperoleh energi dan nutrisi dengan cara memakan organisme lain, baik tumbuhan, hewan lain, maupun sisa-sisa bahan organik. Mereka mengandalkan sistem pencernaan untuk mengubah makanan menjadi energi yang dapat digunakan tubuh.

¹⁹ Lud Waluyo, *Dasar-Dasar Mikrobiologi dan Parasitologi* (Malang: UMM Press, 2024), h. 12.

²⁰ Lianah, *Dasar-Dasar Mikologi* (Semarang: Alinea Media Dipantara, 2021), h. 19.

²¹ Fransina Latumahina, *Respon Semut Terhadap Kerusakan Ekosistem Hutan di Pulau Kecil* (Jakarta: Media Akselerasi, 2019), h. 7.

Di samping itu, Kingdom Animalia juga dikenal karena kemampuannya untuk bergerak secara aktif dan mandiri.²² Berbeda dengan tumbuhan yang umumnya bersifat menetap, sebagian besar hewan dapat berpindah tempat untuk mencari makanan, menghindari predator, atau berkembang biak. Gerakan ini terjadi karena adanya jaringan otot dan sistem saraf yang memungkinkan mereka merespons rangsangan dari lingkungan secara cepat dan efektif.

Terakhir, ciri lain dari Kingdom Animalia adalah cara berkembang biaknya yang berlangsung secara seksual. Proses ini melibatkan pertemuan sel kelamin jantan dengan sel kelamin betina untuk selanjutnya dapat menghasilkan keturunan baru dengan kombinasi genetik dari kedua induknya. Walaupun ada beberapa spesies hewan yang melakukan proses reproduksi secara non seksual (aseksual) seperti hydra, bintang laut, dan porifera. Akan tetapi reproduksi seksual tetap menjadi metode utama bagi sebagian besar anggota Animalia.

2. Taksonomi Hewan

Taksonomi hewan atau klasifikasi hewan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip dan praktik pengelompokan hewan berdasarkan persamaan maupun perbedaan karakteristiknya, termasuk di dalamnya pemberian nama spesies dan penentuan hubungan kekerabatan. Sistem taksonomi hewan menggunakan hierarki tingkatan, dimulai dari kelompok terbesar sampai kelompok yang sangat spesifik.²³

Disiplin ilmu taksonomi modern pertama kali ditemukan oleh seorang ilmuwan berkebangsaan Swedia yang bernama Carolus Linnaeus, atau dikenal juga dengan nama Carl von Linne (1707 – 1778),²⁴ ia adalah ahli di bidang botani yang dihormati pada zamannya. Selain ahli di bidang botani, Linnaeus juga merupakan seorang ahli zoologi dan seorang dokter. Ketujuh hierarki takson tersebut diurut dari tingkatan tertinggi (umum) sampai tingkatan terendah (spesifik) adalah sebagai berikut:

²² Rifqi Ariful Ikhwani, *Arthropoda Kelas Crustacea* (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), h. 8.

²³ Zulfikar, *Dasar Penetapan Hierarki Taksonomi Hewan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), h. 15.

²⁴ Aulia Rahmat SM, *Carl Linnaeus: Bapak Taksonomi Modern* (Jakarta: Relasi Inti Media, 2023), h. 2.

- Kingdom: Tingkatan tertinggi dari makhluk hidup. Terdapat lima kingdom yang ada di bumi, contohnya: Animalia (hewan), Plantae (tumbuhan), Fungi (jamur), Protista, dan Monera.²⁵
- Filum: Merupakan satu tingkatan takson di bawah kingdom, contohnya adalah Porifera: hewan berpori (spons), Cnidaria: hewan berongga (ubur-ubur), Platyhelminthes: cacing pipih (cacing pita), Nematoda: cacing giling (cacing perut), Annelida: cacing gelang (cacing tanah), Mollusca: hewan lunak (siput, kerang), Arthropoda: hewan dengan kaki beruas (serangga, laba-laba), Echinodermata: hewan berkulit duri (bulu babi, teripang), Chordata: hewan yang memiliki tali punggung (ikan-ikanan, amfibi, reptil, burung, dan mamalia).²⁶
- Class: Merupakan tingkatan di bawah filum dan di atas ordo.²⁷ Contohnya adalah Mamalia: hewan yang menyusui (kucing, anjing), Aves: hewan yang memiliki bulu dan sayap (burung, ayam), Reptilia: hewan yang melata atau merayap (komodo, kadal).
- Ordo: Tingkatan di bawah kelas dan di atas famili.²⁸ Contohnya adalah Karnivora: hewan yang mencakup spesies pemakan daging (singa, harimau), Herbivora: hewan yang mencakup spesies pemakan tumbuhan (kambing, sapi).
- Famili: Merupakan tingkatan di bawah ordo dan di atas genus.²⁹ Dalam sistem penamaan famili suatu hewan, identik dengan akhiran “-idae”. Contohnya adalah *Felidae*: mencakup semua kerabat kucing, seperti singa, harimau, kucing domestik. *Canidae*: mencakup semua kerabat anjing, seperti serigala, rubah, dan anjing bulldog.
- Genus: Tingkatan di bawah famili dan di atas spesies.³⁰ Pada tingkatan genus, klasifikasi pengelompokan hewan yang memiliki hubungan kekerabatan lebih dekat dibanding famili. Ciri-ciri antar hewan bergenus sama cenderung serupa, dan kemungkinan berbagi nenek moyang yang sama. Contohnya adalah *Felis*: mencakup kucing

²⁵ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2007), h. 4.

²⁶ Venice Benjamin Silahooy dkk., *Alam dan Perkembangannya* (Makassar: CV Tohar Media, 2024), h. 32.

²⁷ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan*, h. 4.

²⁸ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan*, h. 4.

²⁹ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan*, h. 5.

³⁰ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan*, h. 5.

domestik dan beberapa jenis kucing kecil. *Panthera*: mencakup kucing besar seperti singa, harimau, macan tutul.

- Spesies: Tingkatan di bawah genus, dan merupakan tingkatan terendah dari sistem taksonomi. Hewan yang mempunyai spesies yang sama dengan hewan lainnya memiliki ciri-ciri serupa, dan dapat saling kawin silang (berkembang biak).³¹

Selain merumuskan disiplin ilmu taksonomi pada makhluk hidup, Carolus Linnaeus juga mengembangkan konsep penamaan binomial nomenklatur pada makhluk hidup.³² Sistem penamaan binomial nomenklatur adalah sistem penamaan ilmiah untuk makhluk hidup yang menggunakan dua kata, yaitu nama genus dan nama spesies.³³ Sistem ini disusun sedemikian rupa oleh Carolus Linnaeus dan digunakan secara global untuk menghindari kebingungan dalam pengenalan dan klasifikasi organisme. Penamaan binomial nomenklatur bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar kekerabatan masing-masing organisme, menyeragamkan penamaan suatu organisme, dan memudahkan penamaan organisme yang baru ditemukan.

Penulisan pada binomial nomenklatur juga memiliki aturan resmi yang telah disepakati para ilmuwan. Di antara beberapa peraturan pada penulisan binomial nomenklatur yang harus diperhatikan adalah huruf pertama nama genus harus menggunakan huruf kapital, sedangkan huruf pertama pada nama spesies menggunakan huruf kecil. Dan apabila diketik menggunakan komputer dan sejenis, maka kedua kata tersebut harus ditulis miring (*italic*), dan apabila ditulis secara manual, maka harus digaris bawahi.³⁴

Lalu apabila nama spesiesnya terdiri dari dua kata, maka antara kata pertama dan kata keduanya dapat digabung atau dihubungi oleh tanda strip (-). Contoh dari penulisan binomial nomenklatur yang benar adalah: *Felis catus* (kucing domestik), *Bos taurus* (sapi), *Panthera tigris* (harimau), *Camelus camelidae* (unta), *Eqqus caballus* (kuda).

3. Peran Hewan Bagi Umat Manusia Dan Ekosistem

³¹ Lilis Sri Astuti, *Klasifikasi Hewan*, h. 5.

³² Amin Setyo Laksono, *Sistematika Hewan Vertebrata* (Malang: UB Press, 2021), h. 6.

³³ Muhammad Chairul Arifin, *Buku Kamus dan Rumus Peternakan dan Kesehatan Hewan* (Badung: Pustaka Gita, 2018), h. 31

³⁴ Muhammad Rija Marjoni, *Pocket Guide Farmakognosi: Untuk Mahasiswa D3 Farmasi* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025), h. 41-42.

Allah SWT. sebagai Tuhan seluruh alam semesta dan maha yang menciptakan semua makhluk yang berada di muka bumi ini. Semua makhluk yang diciptakan-Nya, baik yang ada di langit, maupun di bumi, baik yang dapat dilihat oleh mata telanjang hingga makhluk tak kasat mata, semuanya memiliki peran dan fungsi masing-masing. Walaupun makhluk-makhluk tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda, tujuan mereka diciptakan hanya satu, yaitu mentauhidkan atau mensucikan Allah SWT., sebagaimana diterangkan dalam Q.S an-Nur ayat 41:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: “Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi.”

Di ayat yang lain, Allah SWT. juga berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنََّّهُ كَانَ خَلِيفًا غُفُورًا

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memberitahukan kepada kita melalui wahyu-Nya bahwa seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini tanpa terkecuali, semuanya senantiasa bertasbih dan mengagungkan-Nya.³⁵ Hal ini mencakup berbagai jenis makhluk ciptaan-Nya, mulai dari para malaikat yang senantiasa patuh dan tidak pernah mendurhakai perintah-Nya, manusia yang diberi akal untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, makhluk gaib seperti jin yang tersembunyi dari pandangan mata, hingga hewan-hewan yang hidup di darat, laut, maupun udara, serta benda-benda mati seperti batu, pepohonan, gunung-gunung, dan seluruh unsur alam lainnya. Semuanya, dalam bentuk dan cara masing-masing yang hanya diketahui oleh Allah, menyatakan pengagungan, penyucian, dan ketaatan kepada-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

Selain diciptakan untuk mengesakan Allah, para makhluk-makhluk juga diciptakan untuk saling memberi manfaat kepada makhluk lain, termasuk dari kalangan hewan. Tidak mungkin Allah SWT. menciptakan hewan tanpa

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilimiah, 1998), Jilid 6, h.

ada maksud dan tujuan tertentu, sekalipun itu adalah hewan buas yang berbahaya bagi manusia. Seperti ular misalnya. Ular sering dianggap hewan berbahaya oleh manusia karena bisa menyerang manusia kapanpun. *World Health Organization* (WHO) merilis data kematian akibat serangan ular. Diperkirakan sekitar 80.000 lebih orang meninggal setiap tahunnya karena gigitan ular.³⁶

Walaupun ular sering dianggap sebagai hewan yang membahayakan bagi manusia, nyatanya ular merupakan salah satu komponen yang esensial dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Ular sebagai pemangsa puncak dalam rantai makanan memainkan peranan penting dalam mengendalikan populasi hewan-hewan lain. Peran utama ular adalah memangsa hama yang berpotensi merugikan manusia dan ekosistem sekitar seperti tikus. Tentunya ini akan sangat menguntungkan bagi orang yang bekerja di bidang pertanian karena dapat meningkatkan produktifitas di lahan tanpa memikirkan serangan hama.³⁷

Hewan yang dianggap berbahaya oleh manusia pun nyatanya dapat memberi manfaat kepada manusia secara tidak langsung, apalagi hewan-hewan lainnya yang tergolong tidak berbahaya seperti hewan ternak. Bahkan hewan ternak sering disebut di dalam Al-Qur'an sebagai hewan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Dan yang lebih unik lagi adalah Allah SWT. sampai memberi salah satu nama surat dengan nama Al-An'am yang berarti hewan ternak. Selain itu juga, terdapat nama surat yang memakai nama hewan ternak seperti Al-Baqarah (sapi betina). Ini menunjukkan betapa pentingnya posisi hewan ternak dalam kehidupan umat manusia.

Allah SWT. berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (71) وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (72) وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka

³⁶ <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/snakebite-envenoming> diakses pada 30 Juni 2025.

³⁷ FX Wagiman, *Hama Pascapanen Dan Pengelolaannya* (Yogyakarta: UGM Press, 2019), h. 138.

makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?.” (Q.S Yasin ayat 71-73)

Hewan memiliki banyak manfaat bagi manusia dan ekosistem sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat-manfaat tersebut mencakup sumber pangan, bahan sandang, tenaga, kerajinan, pupuk, hingga obat.³⁸ Beberapa manfaat tersebut juga telah dikonfirmasi kebenarannya oleh Al-Qur'an. Di antara manfaat hewan adalah:

- Sumber Pangan

Banyak hewan yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan. Bahkan makanan yang bersumber dari hewan menjadi salah satu makanan yang sangat digemari oleh orang banyak. Terutama daging hewan yang banyak diolah menjadi olahan makanan yang lezat seperti steak, katsu, dan lain-lain. Selain daging, telur dan beberapa jeroan hewanpun seperti usus, ampela, hati, dan kulit dapat diolah menjadi makanan yang tak kalah lezatnya. Bahkan tidak hanya makanan saja, hewan pun dapat diambil susunya untuk diminum. Selain itu, ada beberapa jenis produk olahan lain yang juga berasal dari hewan seperti madu, keju, dan mentega.³⁹

Hebatnya, dari olahan daging, telur, dan susu hewan tersebut mempunyai segudang manfaat bagi tubuh manusia. Produk-produk hewani tersebut bukan sekadar sumber makanan, tetapi juga penyedia zat gizi yang sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan. Apabila pasokan hewan ternak tidak tersedia, manusia hanya dapat bergantung pada protein nabati yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan, misalnya tempe dan tahu yang terbuat dari kacang kedelai. Walaupun protein nabati dapat menjadi alternatif, kandungan gizi dan kualitasnya tidak sebanding dengan protein hewani, terutama dalam hal kelengkapan asam amino esensial yang diperlukan tubuh. Kekurangan asupan protein, baik hewani maupun nabati, akan menimbulkan dampak yang sangat serius. Tanpa kecukupan protein, tubuh akan kesulitan mempertahankan kondisi kesehatan, bahkan dalam jangka panjang dapat mengancam kelangsungan hidup seseorang.⁴⁰

Seorang pakar gizi yang bernama Prof. Hardinsyah menegaskan bahwa protein yang berasal dari hewan memiliki peranan yang tidak tergantikan bagi manusia. Protein hewani terbukti mampu mendukung pertumbuhan optimal

³⁸ Tim Nuansa, *Islam dan Ekologi Manusia* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2022), h. 247.

³⁹ Jumanta, *Buku Pintar Hewan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), h. 4.

⁴⁰ Sukron Kamil, *Islam Dan Sains Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2022), h. 220.

sel-sel pada berbagai organ tubuh, membantu proses perbaikan atau regenerasi sel-sel yang mengalami kerusakan, serta memperkuat sistem kekebalan tubuh agar lebih tahan terhadap serangan penyakit. Lebih dari itu, asupan protein hewani juga berkontribusi dalam meningkatkan fungsi dan kinerja otak, sehingga berpengaruh pada kemampuan berpikir, daya ingat, dan konsentrasi. Dengan kata lain, konsumsi protein hewani secara cukup dan seimbang bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan gizi, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas hidup dan kesehatan manusia secara menyeluruh.⁴¹

Hal ini senada dengan firman Allah SWT. di dalam Q.S an-Nahl ayat 5:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Artinya: “Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan.”

- Bahan Sandang

Selain berfungsi sebagai sumber pangan, hewan pun dapat dijadikan sebagai bahan sandang. Bahan sandang adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menutupi tubuh. Sebagai salah satu sumber produksi bahan sandang, hewan dapat dimanfaatkan bulu, kulit, dan seratnya untuk membuat berbagai macam bahan sandang.

Di Indonesia, penggunaan bulu dan kulit hewan sebagai bahan sandang masih sangat populer, terutama di kalangan suku-suku tertentu yang tinggal di daerah pedalaman. Di beberapa wilayah seperti Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Papua, tradisi ini masih sangat kental.⁴² Masyarakat suku yang mendiami daerah-daerah tersebut seringkali menggunakan berbagai bagian tubuh hewan, seperti bulu burung, kulit, serta tulang-tulang hewan sebagai bagian dari pakaian atau aksesoris mereka. Bulu-bulu burung, misalnya, tidak hanya digunakan sebagai hiasan, tetapi juga sering menjadi simbol status, identitas, atau kekuatan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Selain itu, tulang-tulang hewan sering dipakai untuk membuat berbagai perhiasan atau ornamen tubuh yang memiliki makna khusus, baik dalam konteks keagamaan, kepercayaan, ataupun sebagai simbol keberanian dan kekuatan.

⁴¹ Hardinsyah, *Ilmu Gizi: Teori & Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2016), h. 38.

⁴² Diah Aryulina, dkk, *Biologi SMA dan MA Untuk Kelas X* (Jakarta: Penerbit Esis, 2006), h. 150.

Di daerah-daerah pedalaman ini, pemanfaatan sumber daya alam secara langsung seperti bulu dan kulit hewan menunjukkan hubungan yang sangat erat antara manusia dengan alam sekitar mereka. Mereka tidak hanya memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga mengintegrasikan unsur-unsur alam tersebut dalam aspek budaya dan kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, penggunaan bahan-bahan alami ini mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun dan memiliki makna budaya yang mendalam bagi suku-suku tersebut.

Hewan banyak dimanfaatkan sebagai bahan sandang, karena memiliki nilai jual yang tinggi. Kulit hewan seperti domba, ular, dan buaya dapat diolah menjadi berbagai produk fashion seperti jaket, sepatu, tas dan aksesoris berharga lainnya yang bernilai tinggi karena daya tahan, keindahan, dan keunikan teksturnya.⁴³ Bahkan di era sekarang, aksesoris pakaian yang berbahan kulit hewan seringkali dianggap sebagai simbol status seseorang dan kemewahan.

Kulit hewan memiliki nilai jual yang tinggi dikarenakan terkenal akan daya tahannya yang sangat baik. Biasanya, produk yang berasal dari kulit hewan bisa bertahan lebih awet ketimbang bahan lainnya. Selain itu, kulit hewan juga memiliki ketersediaan yang terbatas, sehingga semakin sedikit produk yang dihasilkan, semakin eksklusif pula sehingga membuat produk tersebut membuatnya semakin bernilai.

- Tenaga

Tenaga hewan juga dapat digunakan manusia sebagai sebuah alat bantu kerja dan transportasi. Hewan-hewan seperti sapi dan kerbau sering dimanfaatkan tenaganya untuk membajak sawah. Sejak zaman dahulu, sapi sudah dijadikan sebagai hewan pekerja guna mempermudah pekerjaan manusia. Hewan-hewan tersebut sering digunakan untuk membajak sawah karena memiliki tenaga kuat, dan tidak memerlukan biaya perawatan mesin seperti traktor. Selain itu, membajak sawah menggunakan sapi atau kerbau dipercaya dapat menjaga kualitas tanah dan hasil panen.

Hewan tidak hanya memiliki peran penting dalam membantu pekerjaan manusia melalui tenaga yang mereka miliki, tetapi juga telah lama digunakan sebagai alat transportasi. Sejak zaman kuno, manusia telah memanfaatkan berbagai jenis hewan untuk keperluan berpindah tempat atau membawa

⁴³ Budi Gunthoro, *Animal Based Tourism dan Isu Kesejahteraan Hewan* (Yogyakarta: UGM Press, 2021), h. 142.

barang.⁴⁴ Penggunaan hewan sebagai alat transportasi ini sangat beragam, tergantung pada jenis hewan dan kondisi geografis wilayah tersebut. Misalnya, di daerah yang luas dan datar seperti padang pasir, manusia telah lama mengandalkan unta sebagai alat transportasi utama. Unta memiliki kemampuan bertahan dalam kondisi panas dan dapat membawa barang-barang berat melintasi gurun yang tandus.

Di sisi lain, gajah sering digunakan di daerah yang memiliki medan berat seperti hutan atau pegunungan karena ukurannya yang besar dan kemampuannya untuk membawa beban berat, serta menavigasi daerah-daerah yang sulit dijangkau. Kuda, yang dikenal karena kecepatan dan ketangguhannya, telah menjadi alat transportasi yang sangat penting di berbagai budaya, mulai dari perang hingga perdagangan.⁴⁵ Penggunaan hewan-hewan tersebut menunjukkan betapa manusia sejak dahulu sudah mengerti pentingnya memanfaatkan kekuatan alam untuk kemudahan mobilitas dan efisiensi dalam berbagai aktivitas, baik itu untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk tujuan yang lebih besar seperti perang atau ekspansi wilayah kekuasaan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S An-Nahl ayat 8:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Dia telah menciptakan) kuda, bighal dan keledai untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.”

- Keseimbangan Lingkungan

Hewan juga memegang peranan yang sangat vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi. Peran hewan tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan mencakup berbagai fungsi yang saling berkaitan dalam mendukung kelestarian alam. Salah satu kontribusi penting hewan dalam mendukung keseimbangan ekosistem adalah dalam hal pengendalian populasi. Misalnya hewan predator dapat membantu mengontrol jumlah populasi hewan lainnya dengan cara memangsa hewan tersebut sehingga tidak terjadi ledakan populasi hewan yang dapat mengganggu stabilitas ekosistem. Karena jika populasi suatu spesies terlalu banyak, maka hal itu dapat mengganggu sistem rantai makanan dan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Contohnya

⁴⁴ Rafli Althoriq, *Transportasi, Si Pembunuh Yang Terlupakan* (Bogor: Guepedia, 2020), h. 14.

⁴⁵ Vanesa Adisa, *Cara Mudah Merawat Kuda* (Jakarta: Penerbit Andi, 2024), h. 8.

apabila populasi tikus meningkat secara drastis, maka itu akan berpotensi merugikan para petani karena tikus merupakan hama utama yang menyebabkan kerusakan pada tanaman padi.

Selain itu, hewan juga memiliki peran penting dalam proses penyerbukan tanaman berbunga (polinasi).⁴⁶ Penyerbukan adalah proses jatuhnya serbuk sari dari bagian jantan bunga ke bagian kepala putik betina.⁴⁷ Dalam proses penyerbukan, hewan seperti lebah, kupu-kupu, dan burung kolibri berperan sebagai penghantar serbuk sari. Hewan-hewan ini membantu proses penyerbukan dengan cara hinggap mengambil nektar dari bunga. Lalu di kaki hewan tersebut akan menempel serbuk sari, sehingga ketika hewan itu berpindah ke bunga lain, mereka akan menjatuhkan serbuk sari yang dibawa olehnya.

Hewan juga dapat menjadi indikator kesehatan suatu ekosistem. Artinya keberadaan dari hewan-hewan tersebut dapat mencerminkan kondisi di lingkungan tersebut. Ketika eksistensi hewan-hewan ini seperti katak dan amfibi di ekosistem perairan menurun, bisa menjadi salah satu tanda kerusakan pada lingkungan perairan tersebut. Katak dan jenis amfibi lainnya merupakan kelompok hewan yang memiliki sensitivitas sangat tinggi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan tempat mereka hidup, khususnya terhadap kualitas air. Hal ini disebabkan oleh karakteristik biologis mereka, seperti kulit yang tipis dan mudah menyerap zat dari lingkungan. Karena alasan inilah, amfibi sangat rentan terhadap polusi, pencemaran bahan kimia, perubahan suhu, serta gangguan lain yang memengaruhi kondisi air di sekitar mereka.

B. Hewan Dalam Al-Qur'an

1. Term Hewan Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak sekali penyebutan berbagai jenis hewan. Beberapa di antaranya digunakan sebagai perumpamaan atau *amtsal* yang memiliki makna simbolis yang mendalam. Penyebutan tersebut bertujuan untuk menyampaikan pelajaran dan hikmah yang lebih luas. Sementara itu, sebagian lainnya menyajikan informasi yang lebih spesifik mengenai aspek-aspek kehidupan hewan tersebut, memberikan gambaran tentang sifat, karakteristik, atau perilaku tertentu yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat manusia. Penyebutan hewan-hewan tersebut dalam wahyu Ilahi ini bukanlah

⁴⁶ Arifin Muhammad Ade, *Narasi Ekologi: Kiamat Serangga dan Masa Depan Bumi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), h. 8.

⁴⁷ Ardian Pgs, *Ensiklopedi Anatomi Tumbuhan: Perkembangbiakan Vegetatif dan Alat Reproduksi Seksual Tumbuhan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), h. 8.

tanpa tujuan, melainkan merupakan salah satu sarana bagi manusia untuk merenungkan dan memahami pesan-pesan Allah dengan lebih mendalam. Dengan mempelajari keberadaan serta peran hewan dalam konteks yang lebih luas, umat manusia diharapkan dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang berguna, baik untuk kehidupan pribadi maupun untuk kepentingan sosial dan lingkungan.

Dalam Al-Qur'an, istilah yang merujuk pada hewan memiliki beberapa model penyebutan yang berbeda-beda. Menariknya, di dalam Al-Qur'an, term hewan tidak disebut sebagai *hayawaan* (حيوان), karena kata *hayawaan* sendiri hanya disebut sekali dalam Al-Qur'an dan maknanya pun bukanlah hewan seperti yang masyhur diketahui dalam Bahasa Arab. Kata *hayawaan* dalam Al-Qur'an memiliki makna kehidupan hakiki. Seperti yang Allah firmankan dalam Q.S Al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.”

Ayat ini menjelaskan tentang realita kehidupan di dunia, khususnya bagi orang-orang kafir. Salah satu faktor utama yang menjadikan orang-orang kafir enggan menyembah Allah, meski bukti kekuasaan dan keesaan-Nya sudah begitu sangat jelas, adalah motivasi duniawi. Oleh karena itu, ayat ini menginformasikan hakikat kehidupan dunia dan perbandingannya dengan kehidupan akhirat. Kehidupan duniawi digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat sementara, seperti permainan dan senda gurau, yang tidak sebanding dengan kehidupan hakiki yang ada di akhirat.

Term *hayawaan* yang bermakna kehidupan hakiki pada ayat di atas menjadi masuk akal, sebab term *hayawaan* itu sendiri berasal dari kata *hayyun* (حي) yang bermakna hidup. Al-Qur'an lebih memilih memakai kata *hayawaan* ketimbang *al-hayaah* (الْحَيَوة) karena kata *hayawaan* lebih lebih cocok untuk menggambarkan kehidupan di akhirat yang bersifat kekal dan abadi. Sedangkan kata *al-hayaah* lebih tepat apabila dipakai dalam konteks kehidupan di dunia. Hal ini dapat dengan mudah ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 86:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَوةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka, azabnya tidak akan diringankan dan mereka tidak akan ditolong.”

Alih-alih menggunakan istilah *hayawaan*, Al-Qur'an justru memilih istilah lain untuk memaknai kata hewan itu sendiri. Al-Qur'an lebih memilih istilah دَابَّةٌ dalam mengartikan hewan. Al-Qur'an sebagai kalamullah yang suci dari berbagai jenis kesalahan pasti tidak pernah salah dalam pemilihan setiap kata atau frasa yang digunakan. Semua kata yang dipakai dalam Al-Qur'an pasti memiliki konsekuensi makna yang mendalam, dan terbebas dari kesalahan baik dari segi struktur linguistik, maupun pemahaman maknanya.

Begitu pula dengan pemakaian istilah دَابَّةٌ untuk mengartikan kata hewan. Al-Qur'an lebih memilih istilah دَابَّةٌ ketimbang حيوان untuk memaknai kata hewan tentunya dengan berbagai pertimbangan aspek linguistik. Salah satu hikmah kata حيوان tidak dipakai untuk menggambarkan hewan dalam Al-Qur'an adalah agar menghindari terjadinya homonim. Homonim merupakan kata yang sama dalam tulisan dan pelafalan, namun memiliki makna yang berbeda.⁴⁸

Secara etimologis, istilah *daabbah* berasal dari akar kata دَبَّ - يَدْبُ - دَبًّا yang memiliki makna bergerak secara perlahan. Sedangkan secara harfiah, *daabbah* berarti sesuatu yang merayap atau berjalan. Dengan demikian, salah satu ciri dari *daabbah* adalah dapat bergerak bebas, baik dengan cara merayap, berjalan, bahkan terbang sekalipun. Pada mulanya, istilah ini memiliki cakupan makna yang lebih sempit, dan lebih condong pada hewan-hewan melata seperti serangga, reptil, atau binatang kecil lainnya. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan bahasa dari masa ke masa, makna *daabbah* meluas hingga mencakup semua jenis hewan yang hidup dan bergerak di muka bumi, termasuk binatang berkaki empat, unggas, dan hewan-hewan lainnya. Hal ini senada dengan firman Allah Q.S An-Nur ayat 45 yang berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنٍ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

2. Jenis-Jenis Hewan Dalam Al-Qur'an

⁴⁸ Hasan Alwi, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), h. 18.

Salah satu bentuk perhatian Al-Qur'an terhadap eksistensi dan hak-hak hewan sebagai makhluk hidup adalah dengan banyak menyebut hewan dalam berbagai ayat. Dan wujud konkret perhatian Al-Qur'an terhadap hewan dapat dilihat dalam beberapa surat yang secara khusus menggunakan nama hewan sebagai tema atau bagian dari namanya. Dengan demikian, penamaan surat-surat ini tidak hanya sekadar simbol, tetapi juga mencerminkan kedudukan penting hewan dalam ekosistem alam yang sudah diciptakan. Jika ditelusuri lebih dalam, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis hewan yang disebutkan oleh Al-Qur'an ternyata dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang mengacu kepada tingkatan kelas pada sistem taksonomi hewan.

- Reptil

Reptil atau dalam Bahasa Latin "*Reptans*" artinya melata atau merayap. Artinya reptil adalah suatu kelompok hewan vertebrata yang memiliki ciri khusus bergerak dengan cara melata atau merayap.⁴⁹ Istilah ini mencerminkan kebiasaan reptil yang bergerak mendekati permukaan tanah dengan cara merayap atau melata, sehingga tubuh mereka tampak seperti menempel di tanah saat berpindah tempat. Sebagai bagian dari hewan bertulang belakang, reptil memiliki sejumlah ciri fisiologis yang membedakannya dari kelompok hewan lain. Salah satu ciri paling menonjol adalah kulitnya yang kering dan tertutup sisik, yang berfungsi sebagai pelindung alami untuk mencegah kehilangan cairan, sehingga mereka dapat beradaptasi di lingkungan yang kering sekalipun. Selain itu, sistem pernapasan reptil sepenuhnya bergantung pada paru-paru, memungkinkan mereka untuk bernapas dengan efisien meskipun hidup di berbagai kondisi habitat.

Dalam hal reproduksi, sebagian besar spesies reptil berkembang biak dengan cara bertelur atau disebut ovipar, meskipun beberapa di antaranya memiliki variasi cara berkembang biak sesuai dengan jenisnya. Keunikan lain dari reptil adalah kemampuan mereka untuk bertahan di beragam ekosistem, mulai dari gurun pasir yang gersang, hutan tropis yang lembap, hingga perairan seperti sungai, danau, bahkan daerah rawa. Kemampuan adaptasi yang luas ini tidak lepas dari sifat fisiologis mereka sebagai hewan berdarah dingin (*poikilotherm*), yang berarti suhu tubuh mereka menyesuaikan dengan suhu lingkungan sekitarnya. Sifat berdarah dingin inilah yang memungkinkan reptil menghemat energi dan tetap bertahan hidup dalam kondisi cuaca yang ekstrem,

⁴⁹ Donan Satria Yudha, dkk, *Keanekaragaman Amfibi dan Reptil di Kampus Universitas Gadjah Mada* (Yogyakarta: UGM Press, 2023), h. 74.

menjadikan kelompok hewan ini sebagai salah satu vertebrata yang paling fleksibel dalam menempati berbagai habitat di bumi.

Jenis hewan reptil dalam Al-Qur'an disebut sebagai *daabbah* (دَابَّةٌ), *dawaabb* (الدَّوَّابِّ), atau *yamsyi* 'ala bathnihi (يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ). Istilah *dabbah* dinilai cocok untuk menerjemahkan hewan reptil sebagai jenis hewan yang memiliki ciri khusus bergerak secara melata atau merayap. Akan tetapi terdapat perbedaan pandangan terkait makna istilah *daabbah* secara umum. Ada yang menyebutkan bahwa makna *daabbah* mencakup semua hewan yang terdapat di bumi, ada pula yang mengartikannya sebagai hewan yang keluar pada akhir zaman nanti, dan ada yang mengartikan *daabbah* sebagai hewan yang bergerak dengan cara melata. Sebutan-sebutan ini disebutkan dalam Al-Qur'an beberapa kali, di antaranya firman Allah pada Q.S Al-Baqarah: 164, Q.S Al-An'am: 38, Q.S An-Nahl: 49 dan 61, Q.S An-Naml: 82, Q.S Al-Ankabut: 60, Q.S Luqman: 10, Q.S Saba: 14, Q.S An-Nur: 45, Q.S Fathir: 45, Q.S Asy-Syura: 29, Q.S Al-Jatsiyah: 4, dan Q.S Hud: 6 dan 56.

Hanya terdapat satu contoh hewan reptil yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu ular. Ular adalah hewan reptil yang tidak memiliki kaki dan bertubuh panjang. Dalam Al-Qur'an, ular cukup banyak ditemukan, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah mukjizat Nabi Musa menghadapi penyihir Fir'aun. Ular dalam Al-Qur'an disebut dengan tiga redaksi yang berbeda-beda. Al-Qur'an menyebut ular dengan redaksi yaitu *hayyah* (حَيَّةٌ) yang terdapat pada Q.S Thaha: 20, *jaann* (جَانٌّ) yang terdapat pada Q.S An-Naml: 10 dan Q.S Al-Qashash: 31, serta *tsu'baan* (تُغَبَّانٌ) pada Q.S Al-A'raf: 107 dan Q.S Asy-Syu'ara: 32.

- Amfibi

Amfibi, atau dalam istilah ilmiah disebut juga amfibia, berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*amphi*” yang berarti dua dan “*bios*” yang berarti kehidupan. Nama ini diberikan karena hewan-hewan dalam kelompok ini memiliki kemampuan unik untuk menjalani dua fase kehidupan sekaligus, yakni di air dan di darat. Dengan kata lain, amfibi merupakan kelompok hewan vertebrata (bertulang belakang) yang dapat hidup di habitat semi-akuatik, yaitu lingkungan yang memadukan unsur perairan dan daratan. Keistimewaan ini membuat mereka sering disebut sebagai “penghubung” antara kehidupan akuatik dan terestrial, karena mampu menyesuaikan diri dengan kedua kondisi tersebut sepanjang siklus hidupnya.⁵⁰

⁵⁰ Enik Suyahni, *Seri Hewan Vertebrata Amfibi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 1.

Secara fisik, amfibi memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari kelompok hewan lain. Mereka tergolong hewan berdarah dingin (*poikilotherm*), artinya suhu tubuhnya menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, sehingga aktivitas mereka sangat dipengaruhi oleh perubahan cuaca dan suhu. Kulit amfibi biasanya halus, lembap, dan tipis, tidak bersisik seperti reptil. Struktur kulit yang demikian memungkinkan proses pertukaran oksigen secara langsung melalui permukaan kulit, sehingga selain menggunakan paru-paru, banyak spesies amfibi juga bernapas melalui kulitnya. Karena itu, mereka sangat bergantung pada lingkungan yang memiliki kelembapan tinggi agar kulitnya tetap basah dan proses pernapasan kulit dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal habitat, amfibi umumnya ditemukan di daerah-daerah yang kaya akan sumber air, seperti rawa-rawa, tepi sungai, dan hutan basah, yang menyediakan kelembapan alami yang mereka butuhkan. Air juga berperan penting dalam proses reproduksi amfibi, karena sebagian besar spesiesnya berkembang biak dengan cara bertelur di air. Telur-telur tersebut biasanya dilapisi selaput lendir yang lembut, bukan cangkang keras, sehingga memerlukan lingkungan berair agar tetap terjaga kelembapannya. Kehadiran amfibi di dua dunia yaitu darat dan air, sehingga menjadikan mereka sebagai kelompok hewan yang sangat menarik, sekaligus penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan dan daratan.

Hanya terdapat satu jenis hewan amfibi yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu katak atau kodok. Katak adalah binatang amfibi pemakan serangga yang hidup di air tawar atau di daratan. Katak memiliki warna kulit yang bermacam-macam. Namun, varian katak yang dapat dijumpai dengan mudah adalah katak berkulit hijau dan coklat. Al-Qur'an menyebut katak sebanyak satu kali dalam Q.S Al-A'raf: 133 yang berbunyi:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكَبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

Artinya: “Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.”

- Pisces

Pisces, yang lebih akrab dikenal dengan sebutan ikan, merupakan salah satu kelompok hewan vertebrata atau hewan bertulang belakang yang memiliki ciri khas berupa darah dingin (*poikilotherm*), yaitu suhu tubuhnya menyesuaikan dengan suhu lingkungan sekitar. Habitat utama ikan adalah

perairan, baik air tawar seperti sungai, danau, dan rawa, maupun air laut yang luas. Kehidupan mereka sepenuhnya bergantung pada lingkungan akuatik karena proses pernapasan ikan dilakukan melalui insang, organ khusus yang memungkinkan pertukaran oksigen terlarut di dalam air dengan karbon dioksida dari dalam tubuh. Kemampuan bernapas melalui insang inilah yang menjadi ciri utama yang membedakan ikan dari vertebrata lainnya.⁵¹

Ikan secara fisik memiliki tubuh yang umumnya dilapisi oleh sisik. Sisik ini bukan sekadar hiasan alami, melainkan memiliki fungsi penting sebagai pelindung tubuh dari ancaman fisik seperti goresan, serangan parasit, dan berbagai mikroorganisme yang dapat membahayakan kesehatan. Selain itu, keberadaan sisik juga membantu menjaga keseimbangan suhu tubuh dan mengurangi gesekan dengan air saat berenang, sehingga ikan dapat bergerak dengan lebih efisien. Struktur tubuh ikan yang aerodinamis, ditambah dengan sirip yang berfungsi sebagai alat gerak, menjadikan mereka perenang yang lincah di berbagai jenis perairan, baik yang tenang maupun berarus deras.⁵²

Dalam hal reproduksi, sebagian besar spesies ikan berkembang biak dengan cara bertelur (ovipar). Telur-telur ikan biasanya dibuahi di luar tubuh induknya, kemudian menetas menjadi larva sebelum tumbuh menjadi ikan dewasa. Namun, ada pula beberapa jenis ikan yang memiliki cara berkembang biak yang berbeda, yakni ovovivipar, di mana telur tetap berada di dalam tubuh induk hingga menetas, sehingga anak ikan lahir dalam keadaan hidup. Keanekaragaman cara reproduksi ini menunjukkan kemampuan adaptasi ikan yang sangat tinggi terhadap lingkungannya. Dengan jumlah spesies yang sangat banyak dan persebaran yang luas, Pisces tidak hanya memainkan peran penting dalam keseimbangan ekosistem perairan, tetapi juga menjadi sumber daya alam yang bernilai tinggi bagi kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara spesifik jenis ikan yang dimaksud. Al-Qur'an hanya menyebut istilah umum untuk ikan atau makhluk laut tanpa memberikan klasifikasi lebih lanjut berupa jenis atau ciri khas lainnya. Namun terdapat satu ikan yang disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur'an ketika menceritakan kisah Nabi Yunus AS. Al-Qur'an menggunakan redaksi *الْحُوتِ* dan *النُّونِ* untuk menggambarkan ikan besar yang menelan Nabi Yunus ke dalam perutnya. Redaksi ini dapat ditemukan dalam Q.S Ash-Shaffat: 142 dan Q.S Al-Anbiya: 87.

⁵¹ Enik Suyahni, *Seri Hewan Vertebrata Ikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 1.

⁵² Enik Suyahni, *Seri Hewan Vertebrata Amfibi*, h. 2.

Selain itu, Al-Qur'an juga menyebut ikan atau makhluk laut lainnya secara tersirat. Biasanya redaksi ini dipakai terkait hukum halal dan haram makanan serta terkait beberapa kisah dalam Al-Qur'an. adapun ayat-ayat yang menyebut makhluk laut secara tersirat terdapat pada Q.S Al-Maidah: 96, Q.S Fathir: 12, Q.S An-Nahl: 14, dan Q.S Al-A'raf: 163.

- Aves

Aves, yang dalam bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan sebutan burung, merupakan salah satu kelompok hewan vertebrata, yaitu hewan yang memiliki tulang belakang, dengan ciri khas yang sangat menonjol dan membedakannya dari kelompok hewan lain.⁵³ Keunikan utama dari burung terletak pada keberadaan sayap yang umumnya digunakan untuk terbang, serta paruh yang kokoh namun tidak memiliki gigi. Sayap tersebut sebenarnya merupakan modifikasi dari anggota tubuh bagian depan (lengan) yang secara evolusioner berkembang sedemikian rupa sehingga memungkinkan sebagian besar burung untuk terbang dengan lincah di udara. Sementara itu, paruhnya berfungsi sebagai alat untuk mencari, memegang, dan mengolah makanan sesuai dengan jenis pakan yang dikonsumsi, mulai dari biji-bijian, buah-buahan, serangga, hingga hewan-hewan kecil.

Walaupun sebagian besar spesies burung dibekali kemampuan untuk terbang, namun tidak semua jenis burung memiliki kemampuan tersebut. Ada beberapa jenis burung yang secara alami tidak mampu terbang, seperti ayam, bebek, dan angsa. Burung-burung ini lebih banyak beraktivitas di darat atau air dan memanfaatkan sayapnya hanya untuk keseimbangan, perlindungan, atau gerakan terbatas seperti mengepakkan sayap saat melompat dan berenang.⁵⁴

Semua jenis burung berkembang biak secara ovipar, yaitu dengan cara bertelur. Telur yang dihasilkan memiliki cangkang keras sebagai pelindung embrio di dalamnya hingga menetas. Selain itu, burung tergolong hewan endoterm atau berdarah panas, yang berarti mereka mampu mengatur suhu tubuhnya agar tetap stabil meskipun kondisi lingkungan di sekitarnya berubah-ubah. Sifat endoterm ini memungkinkan burung untuk hidup di

3. ⁵³ Dhany Ardyansyah, *Seri Hewan Vertebrata Aves* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h.

4. ⁵⁴ Dhany Ardyansyah, *Seri Hewan Vertebrata Aves* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h.

berbagai kondisi iklim, mulai dari daerah bersuhu panas hingga wilayah yang sangat dingin.⁵⁵

Penyebutan burung cukup banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Setidaknya ada tiga jenis burung yang disebutkan Al-Qur'an secara eksplisit, yakni burung gagak, burung puyuh, dan burung hoopoe (*Upupa epops*). Burung gagak disebutkan dalam kisah putra Nabi Adam, Qabil dan Habil dengan menggunakan redaksi *ghuraba* (غُرَابًا) pada Q.S Al-Maidah: 31. Lalu burung puyuh disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an, yang semuanya berkaitan dengan kisah Nabi Musa saat memimpin Bani Israil keluar dari Mesir untuk tinggal di Bukit Sinai. Kisah ini terdapat pada Q.S Al-Baqarah: 57, Q.S Al-A'raf: 160, dan Q.S Thaha: 80. Kesemuanya menggunakan redaksi yang sama yaitu *as-salwa* (السَّلْوَى). Dan burung hoopoe (*Upupa epops*) yang di dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *hudhud* (هُدُود). Redaksi ini dapat ditemukan dalam Q.S An-Naml: 20 yang menceritakan kisah Nabi Sulaiman.

Selain itu terdapat juga redaksi burung secara umum yaitu الطَّيْر atau طَيْر dalam Al-Qur'an. Keduanya dapat ditemukan dalam Q.S Al-Baqarah: 260, Q.S Ali-'Imran: 49, Q.S Al-Maidah: 110, Q.S Al-An'am: 38, Q.S Yusuf: 36 dan 41, Q.S An-Nahl: 79, Q.S Al-Anbiya, 79, Q.S Al-Hajj: 31, Q.S An-Nur: 41, Q.S An-Naml: 17 dan 20, Q.S Saba: 10, Q.S Shad: 19, Q.S Al-Waqi'ah: 21, Q.S Al-Mulk: 19, serta Q.S Al-Fiil: 3.

- Insecta

Insecta, yang dalam bahasa Latin disebut "*Insectum*" dengan makna harfiah "terpotong-potong" atau "terbagi menjadi beberapa bagian", merupakan kelompok hewan yang memiliki keunikan morfologi sesuai dengan namanya. Istilah ini diberikan karena tubuh serangga memang tampak seolah-olah tersegmentasi atau terbagi secara jelas menjadi beberapa bagian yang berbeda. Dalam klasifikasi biologi, Insecta termasuk ke dalam kelompok hewan invertebrata, yaitu hewan yang tidak memiliki tulang belakang, dan merupakan anggota dari filum Arthropoda, filum besar yang juga mencakup laba-laba, udang, kepiting, lipan, dan kerabatnya. Arthropoda sendiri dikenal dengan ciri khas tubuh beruas-ruas serta memiliki rangka luar atau eksoskeleton yang keras sebagai pelindung tubuh.⁵⁶

⁵⁵ Rohmat Kurnia, *Ensiklopedia Dunia Hewan untuk Pelajar dan Umum* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), h. 8-9.

⁵⁶ S. Djoewari, *Mengenal Serangga* (Semarang: Penerbit Alprin, 2019), h. 1.

Serangga dianggap sebagai kelas hewan paling beragam dibandingkan kelas taksonomi lainnya di seluruh kerajaan hewan. Keanekaragamannya yang sangat beragam, dengan jumlah spesies yang telah diidentifikasi mencapai lebih dari satu juta jenis, dan para ilmuwan memperkirakan masih banyak spesies lain yang belum ditemukan atau dideskripsikan secara ilmiah. Tingginya jumlah spesies ini membuat serangga menjadi kelompok hewan yang memegang peranan penting dalam berbagai ekosistem, mulai dari proses penyerbukan tanaman, penguraian bahan organik, hingga menjadi sumber makanan bagi banyak organisme lain.⁵⁷

Ciri morfologi utama yang membedakan serangga dari kelompok hewan lain adalah struktur tubuhnya yang terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu kepala (*caput*), dada (*thorax*), dan perut (*abdomen*). Bagian kepala biasanya dilengkapi dengan sepasang antena, mata majemuk, dan alat mulut yang bervariasi sesuai jenis makanannya. Dada merupakan pusat pergerakan karena di bagian ini melekat tiga pasang kaki dan pada sebagian besar spesies, sepasang atau dua pasang sayap yang memungkinkan mereka untuk terbang. Sementara itu, bagian perut berfungsi untuk pencernaan, reproduksi, dan sistem pernapasan.

Terdapat beberapa jenis serangga yang disebutkan dalam Al-Qur'an meliputi, lebah, semut, belalang, lalat, kutu, nyamuk, dan rayap. Bahkan lebah dan semut dijadikan Allah sebagai nama surat dalam Al-Qur'an. Lebah atau *an-nahl* (النَّحْل) sebagai hewan yang dapat memproduksi madu yang bermanfaat bagi manusia, dapat ditemukan dalam Q.S An-Nahl: 68. Sedangkan semut atau *an-naml* (النَّمْل) disebutkan dua kali di ayat yang sama pada Q.S An-Naml: 18.

Lalu, belalang dan kutu atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-jaraad* (الْجَرَاد) dan *al-qummal* (الْقُمَّل) dapat ditemukan dalam Q.S Al-A'raf: 133. Ayat ini menceritakan salah satu azab yang diturunkan kepada Bani Israil. Belalang juga disebutkan di ayat lain pada Q.S Al-Qamar: 7. Ada juga serangga lainnya seperti nyamuk yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah: 26 dengan redaksi *ba'udhah* (بَعُوضَةً).

Serangga terakhir yang disebutkan Al-Qur'an adalah rayap. Rayap disebutkan dalam kisah wafatnya Nabi Sulaiman. Rayap dalam Al-Qur'an dibahasakan sebagai *dabbatul ardh* (دَابَّةُ الْأَرْضِ) yang dapat ditemukan dalam

⁵⁷ Wahyudi Wijayanto, *Mengenal Kehidupan Serangga* (Surabaya: CV Media Edukasi Creative, 2022), h. 2.

Q.S Saba: 14. Selain itu, terdapat satu kelas yang masih berdekatan hubungan kekerabatannya dengan insecta yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu laba-laba. Laba-laba tidak termasuk keluarga insecta karena perbedaan utamanya terletak pada jumlah kaki dan segmen tubuh. Laba-laba hanya memiliki dua segmen tubuh yang terdiri dari sefalotoraks dan abdomen saja. Serta, laba-laba tidak memiliki antena layaknya keluarga serangga. Laba-laba dapat ditemukan dalam Q.S Al-Ankabut: 41 dengan menggunakan redaksi yang sama dengan nama surat tersebut.

- Mamalia

Mamalia, yang dalam bahasa Latin disebut "*mamma*" yang berarti payudara, atau "*mammae*" yang berarti kelenjar susu, merupakan kelompok hewan vertebrata (bertulang belakang) yang memiliki ciri khas paling menonjol berupa keberadaan kelenjar susu pada hewan betinanya. Nama ini diberikan karena kelenjar susu menjadi tanda biologis yang sangat penting, di mana kelenjar tersebut berfungsi menghasilkan susu sebagai sumber makanan dan nutrisi utama bagi anak-anaknya, terutama pada masa awal pertumbuhan. Susu yang diproduksi oleh induk mamalia mengandung berbagai zat gizi penting, seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral, yang berperan besar dalam mendukung perkembangan fisik dan menjaga daya tahan tubuh anaknya agar tumbuh sehat dan kuat. Keistimewaan inilah yang membuat mamalia berbeda secara fundamental dari kelompok hewan vertebrata lainnya.⁵⁸

Selain memiliki kelenjar susu, mamalia juga mempunyai sejumlah karakteristik lain yang tak kalah khas. Mereka bernapas menggunakan paru-paru sepanjang hidupnya, baik ketika berada di daratan, di udara, maupun di perairan seperti pada paus dan lumba-lumba. Struktur gigi mamalia pun sangat beragam, disesuaikan dengan jenis makanannya. Beberapa spesies memiliki gigi taring yang tajam untuk merobek daging, sementara yang lain memiliki gigi geraham yang datar untuk menggiling tumbuh-tumbuhan, bahkan ada pula yang memiliki kombinasi keduanya karena pola makan omnivor. Keanekaragaman bentuk gigi ini menunjukkan kemampuan adaptasi mamalia terhadap berbagai jenis ekosistem dan sumber makanan.

Mayoritas mamalia berkembang biak dengan cara melahirkan anak (vivipar), sehingga embrio tumbuh dan berkembang di dalam rahim induk hingga siap dilahirkan. Proses ini memungkinkan anak mamalia lahir dalam

⁵⁸ Syerif Nurhakim, *Mamalia: Lebih Dekat dengan Makhluk Menyusui* (Jakarta: Penerbit Bestari, 2024), h. 5-6.

kondisi yang lebih matang dan memiliki peluang hidup lebih besar. Meski demikian, terdapat pengecualian unik pada beberapa spesies mamalia tertentu, seperti platipus dan ekidna, yang berkembang biak dengan cara bertelur (ovipar), meskipun setelah menetas, anaknya tetap disusui oleh induknya.⁵⁹ Keragaman ciri-ciri ini menunjukkan bahwa mamalia merupakan kelompok hewan yang sangat adaptif dan kompleks, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia dan alam secara keseluruhan.

Dalam Al-Qur'an, berbagai jenis hewan dari golongan mamalia disebutkan secara eksplisit maupun implisit dalam berbagai ayat yang tersebar di sejumlah surat. Di antara mamalia yang tercantum dalam Al-Qur'an, beberapa di antaranya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun spiritual. Contoh hewan ternak yang disebutkan antara lain sapi (Q.S Al-Baqarah: 67-71, Q.S Al-An'am: 144 dan 146, Q.S Yusuf: 43 dan 46), kambing (Q.S Al-An'am: 146, Q.S Thaha: 18, Q.S Al-Anbiya: 78), domba (Q.S Al-An'am: 143 dan 146, Q.S Shad: 23), dan unta (Q.S Al-A'raf: 40, 73, dan 77, Q.S Hud: 64, Q.S Al-Isra: 59, Q.S Asy-Syu'ara: 155, Q.S Al-Qamar: 27, Q.S Al-Hasyr: 6, Q.S Asy-Syams: 13), yang kesemuanya memiliki nilai utilitarian yang tinggi, baik sebagai sumber makanan, tenaga, maupun sebagai hewan qurban dalam ritual keagamaan. Selain itu, terdapat pula bighal, kuda (Q.S Al-Anfal: 60, Q.S Shad: 31, Q.S An-Nahl: 8, Q.S Al-Hasyr: 6, Q.S Ali-Imran: 14), dan keledai (Q.S An-Nahl: 8 dan Q.S Luqman: 19), yang secara historis berperan dalam transportasi dan mobilitas masyarakat pada masa kenabian.

Tidak hanya hewan ternak, Al-Qur'an juga menyebutkan mamalia buas atau liar, seperti anjing (Q.S Al-A'raf: 176, Q.S Al-Maidah: 4, Q.S Al-Kahfi: 18 dan 22), serigala (Q.S Yusuf: 13, 14, dan 17), singa (Q.S Al-Muddatstsir: 51), gajah (Q.S Al-Fiil: 1), kera (Q.S Al-Baqarah: 65, Q.S Al-Maidah: 60, Q.S Al-A'raf: 166), bahkan babi (Q.S Al-Baqarah: 173, Q.S Al-Maidah: 3 dan 60, Q.S Al-An'am: 145, Q.S An-Nahl: 115). Masing-masing disebutkan dalam konteks yang berbeda-beda, sesuai dengan pesan moral, simbolik, atau hukum yang ingin disampaikan. Misalnya, anjing disebut dalam kisah Ashabul Kahfi sebagai hewan setia yang menjaga pemuda-pemuda beriman. Serigala muncul dalam kisah Nabi Yusuf sebagai simbol rekayasa yang dilakukan saudara-

⁵⁹ Dhany Ardyansyah, *Hewan Menyusui: Mamalia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 4.

saudaranya; sedangkan gajah muncul dalam konteks peristiwa penyerangan Ka'bah oleh pasukan Abrahah, yang dikenal sebagai peristiwa Ashabul Fiiil. Adapun babi, meskipun termasuk dalam kategori mamalia, disebutkan secara khusus dalam konteks larangan konsumsi, menjadikannya sebagai contoh hewan yang secara tegas dinyatakan haram dalam hukum Islam.

BAB III

ASPEK TEOLOGIS DALAM MEMAHAMI TEKS SUCI

A. Diskursus dan Sejarah Perkembangan Teologis

Teologis secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *theologia* yang merupakan gabungan dari dua kata “*theos*” yang berarti tuhan, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Artinya, teologis atau teologi adalah studi atau ilmu yang mempelajari atau mendalami terkait segala hal yang berhubungan dengan ketuhanan, termasuk sifat-sifat-Nya, hubungan-Nya dengan manusia, dan alam semesta.⁶⁰ Sedangkan Harun Nasution, seorang akademisi sekaligus tokoh filsuf muslim Indonesia berpendapat bahwa teologi merupakan disiplin ilmu yang seharusnya dipelajari oleh setiap individu. Menurutnya, pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang dianut sangat penting agar seseorang tidak sekadar mengikuti keyakinan secara membuta tanpa landasan pengetahuan yang memadai.⁶¹

Diperkirakan istilah teologi sudah ada sejak zaman Yunani kuno yang berasal dari filsuf sebelum masa Sokrates. Mereka terinspirasi dari bait-bait syair para penyair Yunani Kuno. Dari bait-bait tersebut, para filsuf pra-Sokrates sangat tertarik pada pertanyaan-pertanyaan mengenai asal-usul dan hakikat akhir dari alam semesta. Namun, tokoh besar yang menggunakan istilah teologi pertama kali adalah murid Sokrates yaitu Plato. Plato (427-347 SM) yang juga seorang filsuf Yunani kuno memberikan pengaruh besar pada perkembangan ilmu teologi, terutama dalam konsep ketuhanan dan metafisika.⁶² Pemikirannya tentang konsep ketuhanan menjadi dasar bagi spekulasi teologi Kristen selanjutnya. Salah satu poin pemikiran teologis Plato adalah konsep *demiurge*. *Demiurge* diyakini Plato adalah sebuah suatu entitas yang bertanggung jawab menciptakan alam semesta.

Sedangkan ilmu teologi dalam tradisi intelektual Islam tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari sejarah yang penuh dengan dinamika politik dan sosial. Salah satu titik awal yang sering dijadikan rujukan oleh para sejarawan adalah peristiwa Perang Shiffin.⁶³ Perang Shiffin adalah konflik

⁶⁰ Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Medan: Penerbit Kencana, 2003), h. 436.

⁶¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 74.

⁶² Marthen Nainupu, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayan Pastoral Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Jakarta: MNC Publishing, 2019), h. 69.

⁶³ Rizem Aizid, *Sejarah Lengkap Yerusalem* (Yogyakarta: DIVA Press, 2024) h. 176.

bersenjata yang terjadi antara dua tokoh sahabat Nabi Muhammad SAW pada masa itu yang juga sama-sama memiliki posisi strategis dalam pemerintahan, yaitu Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang kala itu menjabat sebagai Gubernur Syam.

Pasca peristiwa tersebut, umat Islam tidak lagi menjadi satu kesatuan yang utuh, melainkan mulai terpecah ke dalam beberapa kelompok dengan orientasi dan pandangan teologis yang berbeda. Sebagian umat yang tetap setia kepada Ali bin Abi Thalib kemudian berkembang menjadi kelompok yang kelak dikenal dengan Syi'ah. Kelompok Syi'ah menekankan kepada legitimasi kepemimpinan Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya sebagai penerus sah Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, terdapat pula kelompok yang menolak hasil arbitrase antara kubu Ali dan Mu'awiyah. Mereka beranggapan bahwa penyelesaian konflik melalui jalur arbitrase bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, sehingga mereka memisahkan diri dari kedua kubu tersebut.⁶⁴ Kelompok inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Khawarij, yang terkenal dengan sikap keras dan doktrin keagamaan yang sangat ketat. Bahkan Nabi Muhammad SAW sudah mewanti-wanti umatnya akan kemunculan kelompok ini. Rasulullah SAW bersabda:

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ. لَيْسَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَيَّ قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ. وَلَا صَلَاتُكُمْ إِلَيَّ صَلَاتِهِمْ بِشَيْءٍ. وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَيَّ صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ

Artinya: “Akan muncul suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur'an, yang mana bacaan kalian tidaklah sebanding bacaan mereka sedikitpun, tidak pula shalat kalian sebanding dengan shalat mereka sedikitpun, dan tidak pula puasa kalian sebanding dengan puasa mereka sedikitpun.”

Dimulai sejak saat itulah bermunculan kelompok-kelompok baru yang memiliki bangunan pemikiran teologis sendiri dan memiliki perbedaan dengan kelompok-kelompok Islam lainnya. Perbedaan ini meliputi prinsip dasar antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, pendekatan interpretatif terhadap nash Al-Qur'an dan Hadits, serta penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dalam keyakinan. Masing-masing kelompok menamakan dirinya dengan sebutan tertentu sesuai dengan karakter dasar ajarannya ataupun disandarkan

⁶⁴ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Persepektif Pemikiran Harun Nasution* (Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021), h. 2.

kepada pencetusnya. Beberapa aliran teologi Islam yang dikenal Adalah Mu'tazilah, Murjiah, Qadariah, Jabariah, serta Ahlussunnah Wal Jama'ah.⁶⁵

Mu'tazilah merupakan golongan yang memberikan ruang lebih mendalam terhadap interpretasi teologis dan filosofis jika dibandingkan dengan beberapa kelompok teologi Islam lainnya. Kelompok ini mengutamakan penggunaan akal (rasio) dalam memahami ajaran agama. Golongan Mu'tazilah memiliki lima konsep dasar yang sering dikenal dengan istilah *Ushul Al-Khamsah* (أصول الخمسة). Lima konsep dasar tersebut adalah tauhid (توحيد) atau keesaan Allah, *al-'adl* (العدل) atau keadilan Allah, *al-wa'du wal wa'id* (الوعد والوعد) atau janji dan ancaman, *al-amru bil ma'ruf wan-nahyu 'anil munkar* (الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر) atau memerintahkan yang dan mencegah yang buruk, dan *manzilah baina manzilatain* (منزلة بين منزلتين) yaitu posisi di antara dua posisi, maksudnya kelompok Mu'tazilah meyakini adanya tempat antara surga dan neraka di akhirat nanti. Tempat ini diyakini Mu'tazilah untuk mengakomodir manusia yang memiliki dosa besar namun masih percaya terhadap keesaan Allah. Status mereka tidak bisa dihukumi sebagai seorang mukmin, namun tidak pula sebagai seorang kafir. Kaum Mu'tazilah memberi gelar untuk orang seperti ini dengan sebutan *fasiq*.⁶⁶

Ajaran lain kelompok Mu'tazilah Adalah menganggap Al-Qur'an sebagai suatu makhluk dan dapat diperbaharui. Mu'tazilah berpendapat bahwa menganggap Al-Qur'an sebagai sesuatu yang *Qadim* atau abadi sama halnya dengan menyekutukan Allah dengan yang lain. Selain itu, Mu'tazilah juga tidak terlalu mementingkan Hadits sebagai rujukan utama setelah Al-Qur'an. Mu'tazilah meragukan keaslian dan keotentikan hadits yang beredar pada zaman itu, mengingat bahwa banyaknya riwayat yang dipalsukan. Oleh karena itu, mereka hanya menerima Hadits yang telah diseleksi dengan proses yang sangat ketat. Dalam perjalanan sejarahnya, Mu'tazilah sempat eksis pada masa pemerintahan beberapa Khalifah Dinasti Abbasiyah. Di antara khalifah yang menjadikan Mu'tazilah sebagai paham resmi negara adalah Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim, dan Al-Wathiq. Bahkan Khalifah Al-Mu'tashim pernah menyiksa Imam Ahmad bin Hanbal karena menolak pandangan ini dengan tegas.

⁶⁵ Indah Kusharyati, dkk, *Sejarah Pemikiran Islam: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, Politik Islam* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025), h. 30.

⁶⁶ Tim Riset Majelis, *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 1118.

Murjiah merupakan sebuah aliran dalam telogi Islam yang muncul bersamaan dengan munculnya Khawarij dan Syi'ah. Golongan Murjiah muncul sebagai bentuk reaksi terhadap kelompok Khawarij yang cenderung mengkafirkan pelaku dosa besar.⁶⁷ Inti dari ajaran Murjiah adalah memisahkan antara keimanan dan amalan seseorang. Menurut Murjiah, keimanan hanya sebatas pengucapan dengan lisan saja, sehingga seseorang tidak akan dituntut membuktikan keimanan dalam perbuatan sehari-hari. Bagi Murjiah, iman cukup hanya dengan membenaran dalam hati dan pengakuan dengan lisan, sedangkan amal perbuatan tidak termasuk dalam keimanan seseorang, artinya seorang muslim tetap dianggap beriman meskipun melakukan dosa besar.⁶⁸ Murjiah juga mempercayai bahwa seseorang yang melakukan dosa besar tidak secara otomatis menjadi kafir, asalkan seseorang tersebut masih memiliki iman. Karena Murjiah menyerahkan urusan penghakiman di hari kiamat kepada Allah. Sikap ini jelas merupakan antitesa dari golongan Khawarij yang langsung menghukumi kafir pada pelaku dosa besar.

Sedangkan Qadariah dan Jabariah adalah dua aliran yang satu sama lain memiliki keyakinan yang saling bertolak belakang dalam urusan takdir dan kekuasaan Tuhan atas manusia. Qadariah memandang manusia memiliki kebebasan mutlak (*free will*) dalam menentukan perbuatan-perbuatannya. Dalam pandangan Qadariah, manusia bertanggung jawab secara penuh atas segala tindakannya karena manusia memiliki kebebasan sepenuhnya dalam berbuat sesuatu. Tokoh utama yang mempopulerkan pemikiran ini adalah Ma'bad Al-Juhani (w. 80 H/699 M). Sebaliknya, Jabariah memandang bahwa Tuhan memiliki kendali penuh untuk menentukan apa yang dilakukan oleh manusia. Semua yang dilakukan manusia merupakan kehendak Tuhan, baik itu berupa perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Manusia dianggap hanya sebagai makhluk yang dikendalikan penuh oleh kehendak Tuhan, layaknya seperti wayang yang digerakkan dalangnya. Tokoh utama yang mencetus aliran ini adalah Jahm bin Safwan (w. 128 H/746 M).⁶⁹

Dalam konteks zaman modern, khususnya semenjak kemunculan gerakan pembaruan pemikiran di dunia Islam, konsep mengenai teologi

⁶⁷ Muhammad Nawa Syarif, *Ilmu Tauhid Sebuah Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam* (Sidoarjo: Penerbit Duta Sains Indonesia, 2024), h. 36.

⁶⁸ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2002), h. 46.

⁶⁹ Indah Kusharyati, dkk., *Sejarah Pemikiran Islam: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, Politik Islam*, h. 19-20.

mengalami kebangkitan kembali dan menjadi salah satu tema yang sering menjadi pembahasan. Munculnya berbagai tantangan zaman serta perubahan iklim politik, sosial, dan budaya mendorong para pemikir Muslim kontemporer untuk meninjau ulang konsep-konsep teologis yang diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu. Para pemikir Muslim mulai mengajukan interpretasi baru atas isu-isu tentang ketuhanan dan keimanan dengan pendekatan yang lebih relevan terhadap kondisi zaman.

Pemikiran teologi Islam modern cenderung menampilkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan teologi Islam masa klasik. Jika pembahasan teologi Islam pada zaman dahulu lebih berkutat pada perdebatan mengenai sifat-sifat ketuhanan dan takdir kehendak manusia, maka dalam pemikiran teologi Islam modern berkembang ke arah yang lebih kontekstual dan fungsional. Artinya, pemikiran teologi Islam tidak lagi hanya menjadi pembahasan tentang ketuhanan yang terpisah dari aspek sosial. Pemikiran teologi Islam modern menawarkan konsep pendekatan teologis yang memberikan implikasi nyata terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembahasan mengenai teologi Islam tidak hanya dipahami sebagai kerangka hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan saja, tetapi juga berkaitan dalam dimensi horizontal yang mencakup relasi sosial, keadilan, hak asasi manusia, dan pembangunan peradaban.

B. Peran Aspek Teologis Dalam Memahami Teks Al-Qur'an Dan Tujuannya

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁷⁰ Untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an, maka diperlukanlah sebuah proses pentadabburan dan penafsiran. Tadabbur adalah proses perenungan secara mendalam dan komprehensif untuk memahami makna, hikmah, dan konsekuensinya agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Sedangkan tafsir adalah penjelasan, uraian, atau pengungkapan makna dari sebuah teks Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an sebagai sumber utama yang Allah turunkan dalam Bahasa Arab, sehingga memiliki makna yang sangat luas dan beragam, maka diperlukanlah suatu ilmu pengetahuan yang mengupas makna lafazh dalam Al-Qur'an. Ilmu inilah yang dikenal sebagai ilmu tafsir.

⁷⁰ Moh Nur Shaleh, *Manisnya Iman Damainya Ibadah: Perjalanan Menuju Hati Yang Tenang* (Jakarta: MC Publishing, 2025), h. 93.

Teks Al-Qur'an bersifat baku dan otentik, sehingga siapapun tidak boleh merubah isi dari teks Al-Qur'an. Selanjutnya manusia hanya sebatas mengiyakan, mengikuti, dan *sami'na wa atha'na*, tanpa diperkenankan mempertanyakan, mengotak-atik, apalagi menyangkalnya.⁷¹ Akan tetapi berbeda dengan penafsiran dari teks Al-Qur'an. Berawal dari satu konsep bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang universal dan bersifat *shaalihun li kulli zaman wa makaan* (صالح لكل زمان ومكان) sehingga proses penafsiran tidak boleh berhenti, tetapi harus selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman. Sejak zaman sahabat terdahulu hingga hari ini, proses penafsiran terhadap Al-Qur'an masih terus dilakukan. Proses penafsiran tersebut tidak hanya berlangsung secara konsisten, tetapi juga mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan intelektualitas umat Islam dari waktu ke waktu. Dalam setiap periode sejarah, umat Islam menghadapi tantangan dan persoalan baru yang mendorong lahirnya pendekatan interpretatif yang beragam terhadap teks Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penafsiran terhadap teks Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan bersifat dinamis dan terbuka terhadap realita kehidupan umat manusia pada tiap zamannya. Hal ini juga dapat mempertegas bahwa Al-Qur'an dapat terus merespon dan menjawab tantangan perkembangan zaman demi menghadirkan pemahaman agama yang aplikatif.

Pendekatan interpretatif yang beragam terhadap Teks Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan interpretasi terhadap teks Al-Qur'an adalah perbedaan zaman dan kondisi sosial. Perbedaan zaman dan kondisi sosial tentunya sangat mempengaruhi konteks-konteks dalam penafsiran Al-Qur'an. Misalnya, penafsiran yang berkembang pada era klasik tentu berbeda dengan penafsiran di era modern atau kontemporer. Problematika, kondisi sosial, budaya, dan geopolitik yang dihadapi umat terdahulu juga berbeda dengan masyarakat modern.⁷²

Sebagai contoh konkrit misalnya, kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir memiliki karakteristik yang berbeda dengan Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Qutb. Tafsir

⁷¹ Didi Junaedi, *Menafsir Teks Memahami Konteks: Menelisis Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

⁷² Halimatussa'diyah, *Karakteristik Tafsir Di Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Juz Amma Risalat Al-Qawl Al-Bayan dan Kitab Al-Burhan* (Surabaya: Sakata Cendekia, 2020), h. 2.

Ibnu Katsir condong bersifat *bil ma'tsur* yaitu berpegangan pada riwayat Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in. Sedangkan *fi Zhilalil Qur'an* condong bersifat sebaliknya, yaitu *bil ra'yi*, walaupun terdapat kombinasi dengan unsur *bil ma'tsur* pula. Hal ini dapat dibuktikan dengan gaya bahasa yang dipakai. Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* menekankan pada aspek kesastraan bahasa yang indah, sedangkan Ibnu Katsir berfokus pada penjelasan ayat berdasarkan hadits Nabi dan keterangan sahabat dan tabi'in, tidak terlalu mementingkan keindahan bahasa yang digunakan.

Selain itu, perbedaan berikutnya terdapat pada corak di antara kedua kitab tafsir ini. Tafsir Ibnu Katsir memiliki kecenderungan ke arah corak fiqih dalam penafsirannya, meskipun Ibnu Katsir tidak menjadikan fiqih sebagai corak utama dalam penafsirannya. Hal ini disebabkan dengan latar belakangnya sebagai seorang mujtahid. Ibnu Katsir juga dikenal sebagai seorang ulama yang bermadzhab Syafi'i sehingga dalam tafsirnya, Ibnu Katsir sering membahas berbagai masalah hukum secara komprehensif. Berbeda dengan Tafsir *fi Zhilalil Qur'an*. Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* adalah tafsir yang kuat dengan corak *haraki* atau pergerakan. Hal ini menjadi wajar karena Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* adalah tafsir yang lahir di balik jeruji besi pada masa pemerintahan otoriter Gamal Abdel Naseer. Dari balik jeruji besinya, Sayyid Qutb ingin menyampaikan pesan-pesan perjuangan sosial, politik, dan moral kepada umat Islam untuk melawan segala bentuk kezaliman. Kondisi ini tentu berbeda dengan Ibnu Katsir yang hidup pada masa kejayaan salah satu kekhilafahan Islam, yaitu Dinasti Mamluk di Suriah. Pada masa itu Dinasti Mamluk di Suriah merupakan pusat studi Islam, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ibnu Katsir hidup di masa-masa damai yang jauh dari gejolak politik.

Faktor berikutnya yang menyebabkan perbedaan pada produk tafsir adalah latar belakang intelektual dan aliran teologi setiap penafsirnya.⁷³ Setiap penafsir, pasti memiliki latar belakang intelektual dan teologi yang berbeda-beda antara satu mufassir dengan mufassir lainnya. Sebuah pepatah Arab mengatakan *لِكُلِّ رَأْسٍ رَأْيٌ* yang artinya setiap kepala memiliki pendapatnya masing-masing. Sehingga setiap produk tafsir yang dihasilkan pasti berbeda-beda dan memiliki karakteristik masing-masing, baik dari segi metode, pendekatan, gaya bahasa yang digunakan, dan konklusi dari suatu ayat yang diinterpretasi. Banyak mufassir yang berlatar belakang pemahaman atau aliran

⁷³ Didi Junaedi, *Menafsir Teks Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an*, h. 70.

teologi tertentu menggunakan produk hasil tafsirnya sebagai sarana membela keyakinan teologisnya. Mufassir yang ahli dalam ilmu fiqh seperti Al-Qurthubi cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ilmu fiqh serta masalahnya, dan cenderung menggunakan tafsirnya sebagai media untuk memperkuat madzhab fiqhnya di atas madzhab fiqh yang lain. Mufassir yang merupakan ahli di bidang tasawwuf seperti Ibnu 'Arabi cenderung menafsirkan ayat-ayat dengan nuansa sufistik dan pemikiran tentang *wahdatul wujud* (وحدة الوجود).⁷⁴ Sedangkan mufassir yang ahli di bidang teologi, akan lebih menitikberatkan penafsiran pada aspek teologis yang dapat membela konsep keyakinan mereka. Seperti Zamakhsyari yang merupakan representasi dari kalangan mu'tazilah.

Contoh pengaruh hasil penafsiran dari perbedaan aliran teologis antara satu mufassir dengan mufassir lainnya dapat dilihat dalam Q.S Thaha: 5. Pada ayat ini, terdapat perbedaan hasil tafsir antara mufassir yang beraqidah asy'ari dan salafi, khususnya dalam menentukan makna *istawa*. Allah SWT. berfirman:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: “(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy.”

Dalam ayat ini, terdapat konsep *istawa* (اسْتَوَى) yang ditafsirkan secara berbeda oleh para mufassir, tergantung dari keyakinan teologis apa yang dianut. Secara garis besar, terdapat dua perbedaan penafsiran mengenai konsep *istawa*. Kata *istawa* atau secara harfiah bermakna bersemayam ditafsirkan menggunakan pendekatan *takwil* atau *tafwidh* oleh para mufassir yang menganut aqidah asy'ari. *Takwil* adalah menafsirkan makna suatu lafadh dengan makna lain, sedangkan *tafwidh* adalah menyerahkan makna lafadh tersebut kepada Allah tanpa mencoba untuk mentakwilnya. Contoh dari penafsiran makna *istawa* menurut golongan asy'ari dapat ditemukan dalam Tafsir *Al-Kabir* atau *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi. Pada tafsirnya, Ar-Razi menjelaskan bahwa makna *istawa* di Q.S Thaha: 5 berarti “menguasai”, bukan bersemayam secara literal.⁷⁵

Sedangkan ulama ahli tafsir dari kalangan salafi seperti Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dan mufassir lainnya berpendapat bahwa lafadh *istawa* pada Q.S Thaha: 5 harus ditafsirkan sebagaimana adanya tanpa

⁷⁴ Muhammad Nur Jabir, *Samudera Wahdatul Wujud* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), h. 38.

⁷⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Jilid 22, h. 9.

mentakwilnya.⁷⁶ Artinya menurut mufassir salafi bahwa lafazh *istawa* bermakna “semayam” tanpa harus menyamakan semayam makhluk dengan semayamnya Tuhan (بلا كيف) dan tanpa menolak makna zhahirnya (بلا تعطيل), bukan dengan makna lain yaitu “menguasai” seperti yang dilakukan oleh para mufassir dari kalangan asy’ari. Mufassir dari kalangan salafi berpendapat bahwa para sahabat dan tabi’in tidak pernah mentakwilkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah. Sedangkan mufassir dari kalangan asy’ari berpendapat sebaliknya. Memahami *istawa* secara makna literal atau secara fisik dapat diartikan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (*tasybih*) yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Hal ini diperkuat dengan firman Allah di ayat yang lain, pada Q.S Asy-Syura: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Meskipun perbedaan aliran teologis di kalangan para mufassir sering kali menimbulkan beragam pemahaman dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an, namun pada dasarnya tafsir yang bercorak teologis khususnya memiliki orientasi fundamental yang bersifat universal. Terlepas dari latar belakang ideologis atau aliran keyakinan yang dianut oleh seorang mufassir, tafsir bercorak teologis secara umum memiliki satu tujuan utama yang menjadi benang merah, yakni menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai instrumen untuk memperkuat dan memperkuat keyakinan teologis setiap individu melalui pendekatan interpretatif terhadap ayat. Tujuan ini dapat tercermin dalam upaya para mufassir untuk mengarahkan pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai ketauhidan dan keimanan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan melalui sudut pandang teologis tertentu.

Dalam konteks ini, tafsir bercorak teologis bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan makna ayat semata, tetapi juga sebagai media dakwah ideologis yang bertujuan membentuk struktur aqidah umat Islam. Setiap mufassir, terlepas dari apapun aliran dan afiliasi teologi yang dianutnya, baik itu Asy’ari, Maturidi, Mu’tazilah, Syi’ah, ataupun aliran-aliran lainnya pada hakikatnya memiliki keinginan agar penikmat karya-karyanya memiliki nilai-nilai ketauhidan yang mengakar kuat pada setiap sanubari mereka. Oleh karena itu, tafsir jenis ini secara inheren mengandung dimensi dakwah dan

⁷⁶ Abdurrahman As-Sa’di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2000), h. 501.

ideologis, selain dari dimensi ilmiahnya. Dengan kata lain, tafsir teologis tidak hanya mencerminkan bagaimana cara mufasir memahami Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual, tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka berupaya mentransformasikan nilai-nilai teologis dalam teks suci menjadi pemahaman yang dapat meningkatkan kualitas keimanan umat secara keseluruhan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya integrasi antara berbagai corak penafsiran Al-Qur'an. Masing-masing corak penafsiran tersebut, baik yang bercorak teologis, sufistik, tarbawi, maupun corak lainnya memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat suci. Sinergi antar corak penafsiran ini tidak dimaksudkan untuk menghapus perbedaan metodologis yang ada, melainkan untuk saling melengkapi kekurangan dan memperkuat kelebihan masing-masing pendekatan. Setiap corak penafsiran memiliki kontribusinya masing-masing dalam menjelaskan aspek tertentu dari teks Al-Qur'an, baik dari sisi rasionalitas, spiritualitas, maupun sosial kemasyarakatan.

Oleh karena itu penting untuk diketahui dalam penelitian ini, fokus yang diambil tidak terbatas hanya pada penafsiran yang bercorak teologis saja, melainkan juga melibatkan penafsiran dari berbagai corak yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek teologis tersebut, seperti corak sufistik, tarbawi, dan 'ilmi. Penelitian ini mencoba memperhatikan bahwa meskipun tafsir yang dihadirkan berasal dari beragam aliran keyakinan dan corak-corak lainnya, tujuan utamanya adalah untuk memperkuat keyakinan teologis suatu individu, dan mengantarkan umat Islam kepada pemahaman yang lebih baik tentang Tuhan, bukan untuk membedakan suatu aliran teologis, dengan aliran lainnya.

BAB IV

ANALISA AYAT TENTANG HEWAN DAN IMPLIKASI TEOLOGIS

A. Perumpamaan Hewan Dalam Al-Qur'an Sebagai Sindiran Terhadap Keyakinan Orang-Orang Kafir

Perumpamaan atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *amtsal* (أمثال). *Amtsal* adalah bentuk jamak dari *matsal* (مثال) yang serupa dengan kata *syabah* atau *syibh* (شبه) dalam Bahasa Arab. Dalam *Lisan Al-Arab*, kata *matsal* mengandung berbagai macam makna, di antaranya adalah *nazhir* (نظير) yang berarti sifat dan 'ibrah (عبرة) atau pelajaran. Makna lain dari *matsal* adalah yang menjadi contoh bagi yang lain atau yang ditiru.⁷⁷

Sedangkan secara terminologis, istilah *matsal* adalah suatu bentuk ungkapan yang termasuk dalam kategori kata-kata atau kalimat yang sarat dengan makna atau pesan mendalam. *Matsal* tidak sekedar merupakan sebuah ungkapan biasa, melainkan mengandung nilai-nilai kebijaksanaan atau hikmah yang lahir dari suatu peristiwa tertentu yang memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi lainnya. hikmah yang terkandung pada *matsal* biasanya berasal dari suatu realita, dimana realita yang berulang-ulang menjadi dasar munculnya ungkapan yang mengandung makna simbolik. Dengan kata lain, *matsal* merupakan refleksi dari proses kognitif manusia dalam menyikapi suatu peristiwa, lalu mengemasnya dalam bentuk kata atau kalimat yang sarat akan makna.

Amtsal dalam Al-Qur'an menurut Manna Al-Qaththan terdapat tiga macam, yaitu *amtsal musharrahah* (أمثال مصرحة), *amtsal kaminah* (أمثال كامنة), dan *amtsal mursalah* (أمثال مرسله). *Amtsal musharrahah* adalah sesuatu yang dijelaskan dengan lafazh *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* atau penyerupaan.⁷⁸ *Amtsal* seperti ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat Al-Qur'an yang memuat *amtsal musharrahah* dapat ditemukan dalam Q.S Al-Baqarah: 17-20:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ (17) صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (18) أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (19) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

□

⁷⁷ Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2007), h. 1.

⁷⁸ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 356.

Artinya: “Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allahelenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dalam ayat-ayat di atas, Allah SWT memberikan dua perumpamaan kepada orang-orang munafik dengan perumpamaan seperti api (نَارًا) dan air hujan (مَاطٍ). Di satu sisi, orang munafik disifati seperti orang yang menyalakan api di tengah kegelapan.⁷⁹ Dalam hal ini mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan keislaman mereka. Namun keislaman mereka tidak memberikan pengaruh apapun terhadap hati mereka karena Allah telah memadamkan unsur cahaya yang ada pada api tersebut dan membiarkan unsur panas dari api tersebut “membakar” mereka. Adapun perumpamaan air hujan adalah Allah menyerupakan orang-orang munafik seperti orang yang ditimpa hujan lebat disertai dengan kondisi gelap gulita dan suara gemuruh petir. Dari suara gemuruh tersebut, mereka menyumbat telinga dengan jari-jemarinya seraya memejamkan mata karena takut petir menyambar. Perumpamaan ini menggambarkan kaum munafik yang selalu dalam kecemasan dan ketakutan dalam menerima cahaya Islam, sehingga setiap datang cahaya Islam kepada orang-orang munafik, mereka akan menutup hati.

Amts al kaminah adalah jenis *amtsal* yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafazh *tasybih*, tetapi tetap menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik melalui redaksi yang singkat dan padat.⁸⁰ Ungkapan ini juga memiliki kekuatan tersendiri saat digunakan untuk menggambarkan situasi yang serupa. Contoh dari *amtsal kaminah* terdapat pada Q.S Al-Baqarah: 68

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بُكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ

⁷⁹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 356.

⁸⁰ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, h. 359.

Artinya: “Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu.”

Ayat ini senada dengan ungkapan “sebaik-baik perkara adalah yang tidak berlebihan dan seimbang.” Sedangkan *amtsal mursalah* adalah kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafazh *tasybih* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat tersebut berlaku sebagai *matsal*. Contohnya seperti Q.S Al-Maidah: 100

لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

Artinya: “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu.”

Secara umum, *matsal* dapat dengan mudah ditemukan dalam Al-Qur'an, begitu juga dengan ayat yang menyebut suatu jenis hewan. Namun, setidaknya ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjadikan hewan sebagai perumpamaan seperti lalat, laba-laba, dan keledai. Oleh karena itu, kajian pada penelitian ini akan menyelami lebih jauh pesan tersirat dan hikmah-hikmah pemilihan hewan tersebut dalam Al-Qur'an memakai sudut pandang teologis.

1. Permisalan Dengan Seekor Lalat

Lalat atau *adz-dzubab* (الذُّبَابُ) dalam Bahasa Arab adalah salah satu jenis serangga yang mudah dan banyak dijumpai, terkhusus di negara tropis seperti Indonesia. Umumnya, lalat lebih mudah ditemukan di tempat-tempat kotor seperti tumpukan sampah, bekas makanan sisa, dan sebagainya. Alasan lalat dapat dengan mudah ditemukan di tempat yang kotor karena di tempat tersebut menyediakan sumber makanan dan tempat berkembang biak yang ideal. Kotoran, sisa makanan, dan bangkai hewan menyediakan nutrisi yang dibutuhkan lalat untuk bertahan hidup.⁸¹

Lalat sering dianggap oleh manusia sebagai hewan yang jorok dan sering dikaitkan dengan hal-hal kotor dan penyakit. Walaupun demikian, Rasulullah SAW pernah memerintahkan para sahabatnya untuk mencelupkan lalat sepenuhnya apabila jatuh ke dalam gelas. Hal ini mungkin bertentangan dengan anggapan kebanyakan orang yang menganggap bahwa lalat membawa banyak penyakit. Akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan membuktikan bahwa lalat juga memiliki dampak baik sebagai penawar racun. Rasulullah SAW bersabda:

⁸¹ Tri Baskoro, dkk., *Lalat (Diptera): Peran dan Pengendalian Lalat di Bidang Kesehatan* (Yogyakarta: UGM Press, 2023), h. 91.

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ حَدَّثَنِي عُثْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ، قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ، فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَالْأُخْرَى شِفَاءً

Artinya: “Jika ada seekor lalat yang jatuh pada minuman salah seorang dari kalian, maka hendaklah ia mencelupkan seluruh tubuh lalat itu (ke dalamnya) kemudian mengeluarkannya. Karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap yang lain terdapat penawarnya.” (HR Bukhari).

Pernyataan Rasulullah mengenai manfaat lalat sebagai penawar racun dapat disimpulkan bahwa semua yang disampaikan oleh Rasulullah adalah suatu fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah, walaupun Nabi hidup jauh sebelum masa dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Penelitian menunjukkan bahwa lalat memiliki potensi sifat antimikroba dan antibiotik yang terdapat pada permukaan tubuh dan sayapnya.⁸² Sayap lalat mengandung beberapa senyawa, seperti *bakteriophage* dan *actinomycetes*. Kedua senyawa ini dapat berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan bakteri dan jamur.

Lalat disebut dua kali dalam Al-Qur'an, dan dua-duanya terdapat dalam satu ayat yang sama. Penyebutan lalat dapat ditemukan dalam Q.S Al-Hajj: 73

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مِّثْلُ مَا سَمِعْتُمْ لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

Artinya: “Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.”

Allah SWT. memulai ayat ini dengan seruan kepada seluruh manusia dengan kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مِّثْلُ مَا سَمِعْتُمْ لَهُ. Terdapat satu hal menarik pada ayat ini, yaitu Allah menggunakan istilah *dhuriba* (ضَرْبٌ). Dalam Bahasa Arab, istilah *dhuriba* bermakna dipukul atau diketuk karena istilah tersebut berasal dari kata ضربا - يضرب - ضرب. Namun, istilah *dhuriba* pada ayat ini tidak mengacu pada makna pukulan atau ketukan, karena istilah *dhuriba* pada ayat

⁸² Yanuardi Syukur, *Ternyata Sayap Lalat Mengandung Obat* (Jakarta: Media Pressindo, 2018), h. 175.

ini disandingkan dengan kata *matsal* (مَثَلٌ). Dalam kaidah ‘*Ulumul Qur’an*, semua kata *dhuriba* yang disandingkan dengan kata *matsal* menghasilkan makna perumpamaan seperti yang dicontohkan pada banyak ayat lainnya, salah satunya terdapat pada Q.S An-Nahl: 75 dan 76

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّْا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُ هُمْ لَا يَعْلَمُونَ
وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Allah (juga) membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu tidak dapat berbuat sesuatu sehingga dia menjadi beban penanggungnya. Ke mana saja disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Apakah sama orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan dia berada di jalan yang lurus?”

Lantas muncul pertanyaan apa hikmah dibalik istilah *dhuriba* dengan *matsal* yang disandingkan? Penggunaan lafazh *dhuriba* yang disandingkan dengan *matsal* dalam Al-Qur’an memiliki makna simbolik yang mendalam, yaitu untuk menciptakan dampak emosional yang kuat kepada setiap pembacanya.⁸³ Dari penggunaan lafazh ini, diharapkan mereka dapat merasakan adanya pukulan batin atau kesadaran hati yang kuat. Perumpamaan yang dibawa oleh lafazh *dhuriba* dan *matsal* seolah-olah dirancang untuk menggugah jiwa, menyentuh relung hati terdalam, dan menyadarkan orang-orang yang lalai dari ketidaksadaran spiritual. Artinya, perumpamaan tersebut bukan hanya sekedar untuk menyampaikan pesan secara logis dan intelektual, tapi juga bertujuan untuk menyentuh nurani setiap jiwa manusia sehingga mendorong mereka untuk merenung, memahami, dan menerima semua petunjuk dari Al-Qur’an.

Al-Baidhawī, seorang ulama ahli tafsir yang juga merupakan seorang ulama beraqidah asy’ari menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsir yang ditulisnya, *Tafsir Anwarut Tanzil wa Asraar At-Ta’wil*, bahwa telah datang

⁸³ Ibnul Qayyim, *Al-Amsal fil Qur’anil Karim* (Beirut: Darul Ma’rifah, 1981), h. 27.

sebuah perumpamaan kepada manusia, sesungguhnya sesuatu yang disembah selain Allah yaitu berhala-berhala atau makhluk sejenisnya tidak akan mampu menciptakan seekor lalat meskipun lalat adalah makhluk yang sangat kecil.⁸⁴ Hal ini menunjukkan bahwa sesembahan selain Allah itu sangat lemah, karena mereka tidak bisa menciptakan sesuatu apapun yang sangat kecil dan sederhana seperti itu. Bahkan jika sesembahan mereka berkumpul dan bersatu untuk menciptakan seekor lalat yang sangat kecil tersebut tetap tidak akan bisa. Saking lemahnya berhala-berhala tersebut, jika terdapat satu ekor lalat mencuri sesuatu dari mereka, mereka tidak bisa mengambilnya kembali, apalagi untuk mengejar lalat tersebut. Ini adalah gambaran betapa lemahnya berhala yang orang musyrik sembah yang bahkan tidak mampu melawan lalat yang sangat kecil. Maka ayat ini seolah-olah ingin menghina orang-orang yang menyembah berhala maupun berhala itu sendiri bahwa keduanya sangatlah lemah. Oleh karena itu ayat ini ditutup dengan redaksi “*dha’ufath thaalibu wal mathluub*” (ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ) yang artinya “(Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.”

Sedangkan Zamakhsyari, seorang ulama ahli tafsir yang diyakini menganut aqidah mu’tazilah menafsirkan ayat ini serupa dengan tafsiran di atas, bahkan menggunakan bahasa yang lebih tajam lagi. Dalam Tafsir *Al-Kasyaf*, dijelaskan bahwa ayat ini menggunakan kata “*lan*” (لَنْ) sebagai redaksi negatif yang bertujuan menegaskan penolakan terhadap sesuatu yang akan datang, dengan penegasan bahwa menciptakan lalat dari berhala-berhala itu merupakan sesuatu yang mustahil dan bertentangan dengan kemampuan mereka. Seolah-olah dikatakan bahwa tidak mungkin berhala-berhala tersebut dapat menciptakan lalat.⁸⁵ Lalu pada ayat tersebut juga disebutkan kalimat “*walawij tama’u lahu*” (وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ). Artinya adalah meskipun mereka berkumpul bersama untuk menciptakannya, mereka tetap tidak akan mampu untuk menciptakan apapun. Zamakhsyari mengungkapkan bahwa ini adalah salah satu cara yang sangat kuat yang digunakan Allah untuk menunjukkan kebodohan dan keterbatasan akal orang-orang Quraisy, yang menganggap berhala-berhala mereka memiliki kekuasaan layaknya Tuhan, yang seharusnya mampu menciptakan sesuatu yang ada di bumi dan di langit. Namun, realitanya

⁸⁴ Al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asraarut Ta’wil* (Beirut: Dar Ihya Turats Al-‘Arabi, 1997), Jilid 4, h. 79.

⁸⁵ Az-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf*, Jilid 3, h. 171.

mereka tidak mampu untuk menciptakan hal yang paling kecil dan paling sederhana sekalipun seperti seekor lalat.

Lantas muncul pertanyaan mengapa Allah menyebut hewan lalat untuk menghina dan merendahkan kedudukan berhala beserta para penyembahnya, dan bukan dengan hewan lain? Pemilihan hewan lalat atau *adz-dzubab* (الذباب) dalam Q.S Al-Hajj: 73 sebagai perumpamaan bukanlah tanpa alasan. Pemilihan hewan lalat sebagai objek dalam perumpamaan tersebut tentunya mengandung makna simbolik dan teologis yang mendalam. Lalat dalam konteks budaya Arab dan juga secara umum dipandang sebagai hewan yang lemah, kotor, menjijikkan, dan seringkali menjadi simbol kehinaan. Maka ketika Al-Qur'an menyatakan bahwa berhala tidak mampu menciptakan seekor lalat yang merupakan hewan yang sangat kecil, bahkan tidak bisa merebut kembali sesuatu yang diambil lalat dari berhala tersebut. Artinya secara logika, walaupun semua jenis berhala yang ada di muka bumi ini disatukan, tetap tidak akan bisa menghadapi makhluk sekecil dan sehinia lalat. Apalagi untuk menciptakannya, dan bagaimana bisa berhala dianggap sebagai tuhan yang layak disembah. Ini jelas adalah bentuk penghinaan maksimal kepada orang-orang musyrik dengan membandingkan berhala yang dianggap sebagai tuhan dengan makhluk yang paling hina.

Penafsiran dari ayat di atas berkaitan erat dengan aspek dan implikasi teologis dalam Islam, khususnya mengenai konsep tauhid atau keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk perbuatan syirik atau penyekutan terhadap Allah SWT. Penafsiran dari Q.S Al-Hajj: 73 bisa dijadikan sebagai salah satu argumen teologis Al-Qur'an untuk membantah keabsahan dan kekuatan *ilahiyyah* (ketuhanan) dari selain Allah, seperti berhala dan sesembahan-sesembahan lainnya. Setidaknya terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan pelajaran dari sisi teologis.

Pertama, kaitan ayat ini dengan konsep tauhid *rububiyah* dan *uluhiyyah*. Dalam konsep teologi Islam, khususnya dalam kajian tauhid *rububiyah*, Allah SWT digambarkan sebagai satu-satunya pencipta, pengatur, dan pemilik segala sesuatu di alam semesta.⁸⁶ Penafsiran ini menegaskan bahwa berhala yang dijadikan sesembahan oleh sebagian manusia tidak memiliki kuasa untuk menciptakan satu makhluk pun, bahkan makhluk yang sangat kecil sekalipun seperti seekor lalat. Hal ini secara tegas menjadi bantahan terhadap klaim atas

⁸⁶ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 18.

sifat ketuhanan selain Allah dan memperkuat ajaran bahwa hanya Allah lah yang memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti kekuasaan penuh atas penciptaan. Sifat ketuhanan berikutnya yang tidak dimiliki oleh berhala-berhala ataupun sesembahan lainnya adalah memberikan suatu manfaat dan mudharat. Karena bagaimana bisa sebuah patung yang ternyata adalah hasil dari buatan tangan manusia, lalu tidak dapat bergerak dan berbicara dapat memberikan manusia tersebut suatu manfaat. Hal ini senada dengan firman Allah pada Q.S Al-Anbiya: 66

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ

Artinya: “*Dia (Ibrahim) berkata, “Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?”*”

Lebih lanjut dalam konteks tauhid *uluhiyah*, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah.⁸⁷ Pada ayat ini juga menunjukkan suatu kebatilan menyembah kepada selain Allah. Karena ketika sesembahan itu tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan atau bahkan mempertahankan dirinya dari sesuatu yang lemah seperti lalat, maka penyembahannya adalah bentuk penyimpangan teologis yang sangat jelas. Dalam logika teologis Al-Qur'an, jika sesuatu tidak memiliki kuasa untuk menciptakan sesuatu dan melindungi dirinya sendiri, maka ia tidak layak untuk disembah dan dijadikan sebagai Tuhan.

Kedua, ayat ini juga merupakan bentuk kritik tegas terhadap segala bentuk kesyirikan. Syirik adalah tindakan menyekutukan Allah dengan menjadikan selain Allah sebagai tuhan.⁸⁸ Penyembahan kepada berhala dianggap sebagai tindakan yang tidak hanya sesat secara rasional tetapi juga tercela secara teologis. Berhala yang dijadikan sebagai sesembahan digambarkan tidak mampu merebut kembali sesuatu yang diambil oleh lalat menunjukkan bahwa menyekutukan Allah dengan sesuatu yang sangat lemah adalah satu bentuk kedunguan dan kesesatan teologis yang sangat nyata. Dalam hal ini, ayat di atas tidak hanya mengkritik segala bentuk kesyirikan dan penyimpangan tauhid, tetapi ayat di atas juga menghina objek-objek kesyirikan itu sendiri sebagai simbol ketidakberdayaan yang mutlak.

⁸⁷ Ibnu Taimiyah, *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah* (Riyadh: University of Imam Muhammad bin Su'ud Press, 1999), Jilid 3, h. 289.

⁸⁸ Bey Arifin, *Mengenal Tuhan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), h. 596.

Ketiga, ayat ini juga menyampaikan kritikan terhadap akal dan keimanan. Karena secara teologis, penafsiran ini juga dapat dikaitkan dengan pentingnya akal dalam beriman. Seruan ini tertuju kepada seluruh umat manusia, tidak terbatas kepada umat Islam dan orang-orang beriman saja. Oleh karena itu, ayat ini menggunakan redaksi *yaa ayyuhan naas* (يَا أَيُّهَا النَّاسُ), bukan *yaa ayyuhan ladziina amanu* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا), dan dilanjutkan dengan seruan kepada manusia untuk mendengarkan dan merenungkan. Oleh karena itu juga, Al-Qur'an menggunakan perintah *فَاسْتَمِعُوا لَهُ* yang memiliki kesan lebih kuat ketimbang redaksi *فَاسْمِعُوا لَهُ*. Karena kalimat *فَاسْتَمِعُوا لَهُ* tidak hanya sekedar bermakna mendengarkan secara harfiah, namun mendengarkan yang dimaksud adalah mendengarkan dengan penuh dengan penghayatan dan refleksi batin. Perumpamaan pada ayat di atas terdapat ajakan untuk menggunakan akal sehat dalam menilai keabsahan sebuah sesembahan. Dalam konsep teologi Islam, iman bukan hanya bersandar kepada dogma semata, tetapi juga harus dilandasi oleh akal sehat dan perenungan yang mendalam. Ketika akal digunakan secara baik, manusia pasti akan menyadari bahwa hanya Allah satu-satunya Dzat yang layak disembah, karena hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak.

2. Laba-Laba Sebagai Perumpamaan Orang Yang Menjadikan Selain Allah Sebagai Pelindung

Laba-laba atau dalam Bahasa Arab dikenal dengan *al-ankabut* (العنكبوت) juga merupakan salah satu hewan dari sekian banyak hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Salah satu bentuk keistimewaan laba-laba adalah dijadikan sebagai salah satu nama surat yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Ankabut. Surat Al-Ankabut adalah surat ke dua puluh sembilan dalam Al-Qur'an dan memiliki enam puluh sembilan ayat. Secara umum, surat Al-Ankabut masuk dalam kategori *Makkiyah* karena mayoritas ayatnya diturunkan sebelum peristiwa hijrah.

Penyebutan laba-laba bisa dikatakan jarang ditemukan dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun perkataan atau riwayat para sahabat Nabi. Bahkan belum ditemukan satupun hadits yang berbicara tentang laba-laba. Adapun laba-laba, pernah disebutkan dalam salah satu perkataan salah seorang sahabat Nabi yaitu Ali bin Abi Thalib.⁸⁹ Namun, sampai saat ini belum ditemukan adanya ulama yang secara spesifik membahas tentang keabsahan riwayat ini.

⁸⁹ Al-Alusi, *Tafsir Ruhul Ma'ani* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1994), Jilid 10, h. 365.

فقد أسند الثعلبي أن علياً رضي الله عنه قال: طهروا بيوتكم من نسج العنكبوت، فإن تركه في البيوت يجلب الفقر

Artinya: “*Ats-Tsa’alabi telah meriwayatkan bahwa Ali radhiyallahu ‘anhu berkata: Bersihkanlah rumah-rumah kalian dari sarang laba-laba, karena membiarkannya di rumah dapat mendatangkan kemiskinan.*”

Meskipun riwayat di atas tidak memiliki sumber yang kuat, namun pada dasarnya menjaga kebersihan, baik itu kebersihan badan, rumah, dan lingkungan sekitar merupakan bagian dari ajaran Islam, sehingga meskipun riwayat tersebut statusnya *dha’if* atau lemah anjuran untuk membersihkan rumah dari sarang laba-laba tetap sejalan dengan nilai-nilai kebersihan dalam Islam. Selain dari riwayat di atas, laba-laba juga dikisahkan dalam kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW. Dikisahkan ketika Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* hijrah dari Makkah menuju Madinah, mereka bersembunyi di dalam Gua Tsur untuk menghindari kejaran kaum Quraisy. Kaum Quraisy pun mengirim pasukan untuk menangkap Nabi sampai ke mulut Gua Tsur. Namun Allah melindungi Nabi dan Abu Bakar melalui perantara laba-laba yang membuat jaring di pintu gua. Melihat kondisi tersebut, para pengejar mengira tidak mungkin ada orang di dalam gua, karena jika seseorang baru saja masuk, jaring laba-laba tersebut tentu akan rusak.⁹⁰

Namun kisah laba-laba yang membantu Nabi ﷺ dan Abu Bakar di atas banyak diperdebatkan oleh para ulama akan kesahihannya. Salah satu alasan mengapa kisah ini dianggap sebagai kisah dengan status lemah adalah karena bertentangan dengan nash Al-Qur’an. Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Taubah:

فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.” Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya.*”

⁹⁰ Riyadh Hasyim Hadi, *Sirah Nabawiyah Riwayat Imam Al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 113.

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah menolong Nabi Muhammad SAW dengan tentara yang tidak bisa dilihat oleh manusia. Redaksi yang disebutkan adalah *وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا* yang artinya “Allah membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya.” Hal ini tentunya tidak sejalan jika dipahami bahwa bala tentara yang dimaksud oleh Al-Qur’an adalah laba-laba yang membuat sarang. Karena jelas laba-laba beserta sarangnya adalah dua hal yang dapat dilihat oleh mata telanjang. Oleh karena itu, para ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tentara tak kasat mata adalah para malaikat.⁹¹ Laba-laba disebutkan dua kali dalam Al-Qur’an pada ayat dan surat yang sama, yaitu Q.S Al-Ankabut: 41. Allah SWT berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).”

Seorang ulama ahli tafsir dari kalangan asy’ari yang bernama Muhammad bin Umar bin Al-Husain atau yang lebih dikenal dengan nama Fakhruddin Ar-Razi menafsirkan ayat ini dengan sangat detail dan komprehensif. Ar-Razi memulai tafsir ayat ini dengan pertanyaan-pertanyaan beserta dengan jawabannya. Pertanyaan pertama yang sangat mendasar dari ayat ini adalah apa hikmah dibalik pemilihan perumpamaan rumah laba-laba ini dibandingkan dengan perumpamaan lain seperti sarang semut atau semisalnya? Pertama, Ar-Razi berpendapat bahwa secara umum, rumah seharusnya memiliki beberapa pondasi penting seperti dinding yang berfungsi untuk melindungi, atap yang bisa menaungi, dan pintu yang dapat ditutup. Jika suatu rumah tidak bisa memenuhi keseluruhan dari fungsi-fungsi tersebut, maka setidaknya suatu rumah harus bisa memberikan satu dari dua hal, yaitu perlindungan dari cuaca dingin atau naungan dari teriknya panas. Kalau dua fungsi dasar ini saja tidak terpenuhi, maka tempat tersebut tidak pantas disebut sebagai rumah, contohnya seperti lapangan terbuka. Oleh karena itu, sarang laba-laba tidak bisa dikategorikan sebagai rumah yang layak, karena tidak memenuhi satupun fungsi-fungsi di atas. Demikian juga dengan sembahsan-sembahan selain Allah. Seharusnya sebagai sembahsan memiliki kekuatan

⁹¹ Al-Baghawi, *Ma’alimut Tanzil fii Tafsiril Qur’an* (Beirut: Dar Ihya Turats Al-‘Arabi, 1999), Jilid 2, h. 353.

untuk menciptakan, memberi rezeki, mendatangkan manfaat, atau menolak bahaya. Kalau salah satunya atau bahkan semuanya tidak dapat dipenuhi, maka keberadaannya sama saja seperti tidak ada. Jadi seperti halnya seekor laba-laba tidak mendapatkan manfaat sebagai pelindung dari rumah yang dibuatnya, begitu pula orang kafir tidak mendapatkan manfaat sedikit pun dari menyembah berhala dan menjadikannya sebagai pelindung.

Kedua, tingkatan paling rendah dari fungsi suatu rumah adalah jika tidak bisa memberikan keamanan, ketenangan dan tempat tinggal yang baik, setidaknya tidak membuat penghuni dan makhluk di sekitarnya terganggu. Akan tetapi sarang laba-laba justru bisa menyebabkan gangguan bagi orang lain bahkan laba-laba itu sendiri. Karena ketika laba-laba mulai membuat sarangnya, maka orang di sekitarnya mungkin akan merasa terganggu dan membersihkannya dengan suatu benda sehingga bisa melukai tubuh laba-laba tersebut. Begitu pula dengan orang kafir yang menyembah dan beribadah kepada selain Allah. Karena seharusnya konsekuensi dari suatu ibadah adalah membuatnya berhak mendapat pahala, atau jika tidak mendapatkan pahala, minimal tidak membuat pelakunya mendapatkan dosa. Tapi nyatanya ibadah mereka justru membuatnya berhak mendapatkan azab dan siksaan yang pedih.⁹²

Senada dengan penafsiran di atas, As-Sa'di menjelaskan tentang perumpamaan mengenai orang-orang yang menyembah selain-Nya. Perumpamaan ini bertujuan untuk menggambarkan kekeliruan dan kelemahan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung, penolong, atau tempat bergantung. Mereka menyangka bahwa dengan menyembah sesuatu selain Allah, mereka akan memperoleh kekuatan, perlindungan, dan manfaat. Namun pada kenyataannya, apa yang mereka harapkan tersebut tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Allah menggambarkan keadaan mereka yang menjadikan selain Allah sebagai *wali* (pelindung) dengan perumpamaan seekor laba-laba yang membangun rumah atau sarang untuk melindungi dirinya dari gangguan eksternal seperti panas, dingin dan berbagai bahaya lainnya. Akan tetapi, rumah laba-laba justru merupakan rumah yang paling lemah dan rapuh di antara semua jenis dan bentuk tempat tinggal makhluk hidup. Laba-laba sendiri merupakan hewan yang memiliki fisik lemah, dan rumah yang dibangun laba-laba pun tidak dapat memberikan perlindungan yang nyata. Oleh karena itu, proses pembuatan sarang laba-laba tersebut tidak

⁹² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, Jilid 25, h. 58.

menambah kekuatan sama sekali, melainkan mempertegas status kelemahan yang dimilikinya.⁹³ Demikian pula dengan kondisi orang-orang yang menjadikan Allah sebagai pelindung. Mereka bersandar kepada suatu makhluk yang pada hakikatnya fakir dan tidak berdaya dalam segala aspek. Ketika bergantung kepada selain Allah dengan harapan untuk memperoleh bantuan dan kekuatan, justru mereka semakin terjerumus dalam kelemahan yang lebih dalam. Ketergantungan kepada sesuatu yang lemah tidak akan pernah menghasilkan kekuatan, melainkan memperparah kondisi keyakinan dan eksistensial mereka.

Dari ayat di atas, memuat perumpamaan yang sangat mendalam dan sarat makna teologis, khususnya dalam konteks pembahasan tentang tauhid dan syirik dalam akidah Islam. Ayat di atas mengandung pesan utama mengenai kelemahan dan kerapuhan segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah. Dalam persepektif teologis Islam, ketergantungan kepada selain Allah merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip tauhid, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan dijadikan tempat pelindung. Perumpamaan yang digunakan dalam ayat ini, yaitu sarang laba-laba dipilih untuk menggambarkan betapa rapuhnya akidah dan perlindungan yang dicari kaum musyrikin melalui sesembahan selain Allah. Rumah, dalam konteks umum memiliki fungsi sebagai tempat berlindung, memberi ketenangan, serta menjamin keamanan fisik maupun psikologis bagi penghuninya. Akan tetapi, sarang atau rumah laba-laba secara fungsional tidak memenuhi salah satu pun dari fungsi dasar tersebut. Sarang laba-laba tidak mampu melindungi dari panas, dingin, hujan, maupun ancaman eksternal lainnya. Bahkan sarang laba-laba dapat hancur dengan satu hembusan angin atau sapuan tangan manusia.

Dengan demikian, perumpamaan ini secara eksplisit menegaskan bahwa segala bentuk ketergantungan kepada selain Allah tidak hanya sia-sia, tetapi juga dapat mendatangkan kerugian dan kehancuran spiritual bagi pelakunya. Dalam konteks ini, sesembahan selain Allah dipandang tidak memiliki kekuasaan, tidak mampu menciptakan, memberi manfaat, dan menolak bahaya. Bahkan para sesembahan itu sendiri sering kali berada di bawah kendali para penyembahnya. Hal ini mengindikasikan absurditas keyakinan syirik, karena sesuatu yang dapat dikendalikan oleh manusia tidak mungkin memiliki syarat dan kualitas ketuhanan.

⁹³ Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di: Taisirul Karim Ar-Rahman*, h. 631.

Selain aspek ketauhidan, aspek ibadah juga turut menjadi sorotan dalam penafsiran pada ayat ini. Dalam pandangan Islam, ibadah yang sah adalah ibadah yang ditujukan semata-mata dengan niat yang ikhlas.⁹⁴ Apabila ibadah dilakukan kepada selain Allah, maka konsekuensinya tidak hanya ditolak, tetapi juga menjadi bentuk kemaksiatan yang berujung kepada dosa terbesar, yaitu syirik. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa mereka yang melakukan ibadah kepada selain-Nya bukan hanya tidak memperoleh pahala, melainkan juga berhak mendapatkan azab. Seperti halnya laba-laba yang dapat hidup aman jika tidak membangun sarang, tetapi menjadi rentan ketika membangun sarangnya yang rapuh. Demikian pula dengan manusia yang menyekutukan Allah justru mendatangkan bagi dirinya sendiri melalui ibadah yang keliru arah dan tujuan.

Ayat di atas juga mencerminkan pendekatan Al-Qur'an dalam menjelaskan konsep-konsep akidah secara rasional dan komunikatif. Dengan menggunakan perumpamaan yang bersifat konkret dan mudah dipahami, Al-Qur'an membongkar kebatilan syirik melalui analogi yang kuat dan logis. Ini menunjukkan bahwa ajaran tauhid dalam Islam tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga berdiri di atas landasan nalar yang dapat diterima oleh akal sehat. Dengan kata lain, perumpamaan rumah laba-laba ini berfungsi sebagai bentuk argumentasi teologis dan retorik yang menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan diandalkan, sementara sembah-sembah selain-Nya adalah rapuh, tidak berdaya, dan menjadi sebab kebinasaan.

Sebagai penutup, Surat Al-'Ankabut ayat 41 memberikan pelajaran penting bahwa ketergantungan kepada selain Allah merupakan bentuk penyimpangan akidah yang fatal. Perumpamaan rumah laba-laba menggambarkan bahwa segala bentuk syirik adalah ilusi perlindungan yang tidak hanya gagal memenuhi harapan, tetapi juga dapat membahayakan pelakunya di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar argumentatif dan spiritual bagi pentingnya membangun kehidupan beragama di atas pondasi tauhid yang murni.

B. Hewan Sebagai Simbol Penciptaan

Selain digunakan sebagai perumpamaan dalam Al-Qur'an, hewan juga memiliki kedudukan penting dalam teks suci sebagai simbol yang mencerminkan penciptaan Allah SWT. Dalam konteks ini, hewan bukan hanya

⁹⁴ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (Jakarta: Media Pressindo, 2012), h. 15.

dijadikan sebagai objek untuk memberikan ilustrasi terhadap pesan-pesan moral dan spiritual. Lebih dari itu, keberadaan hewan dalam Al-Qur'an menggambarkan kekuasaan dan kebesaran Allah dalam proses penciptaan alam semesta dan seluruh eksistensi makhluk di dalamnya. Setiap spesies hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan betapa sempurnanya ciptaan Allah, yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki peran dan tujuan dalam sistem penciptaan yang lebih luas. Hewan, dengan segala sifat dan fungsinya, merupakan manifestasi dari kehendak Allah yang menunjukkan keteraturan dan harmoni alam semesta, serta menjadi simbol dari penciptaan yang penuh hikmah. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk merenung dan mengambil pelajaran dari keberadaan hewan sebagai bagian tak terpisahkan dari tanda-tanda kebesaran Allah. Allah SWT. berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.*”

Di samping itu, hewan dalam Al-Qur'an sering kali dipergunakan untuk menegaskan pesan tentang ketundukan kepada Allah. Sebagai contoh, dalam surat Al-An'am ayat 38. Allah SWT. berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “*Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.*”

Pada ayat di atas Allah menyatakan bahwa tidak ada hewan yang ada di bumi, baik itu yang berjalan, terbang, atau berenang, melainkan semuanya tunduk dan patuh kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa segala ciptaan Allah, termasuk hewan, memiliki tujuan dan peran dalam sistem penciptaan yang

lebih besar. Hewan menjadi simbol dari ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah.

1. Burung Sebagai Simbol Kehidupan Dan Kematian

Burung merupakan salah satu jenis fauna yang dicirikan dengan keberadaan bulu dan sayap, serta termasuk ke dalam kelompok vertebrata atau hewan bertulang belakang.⁹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, burung merupakan binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang. Dalam khazanah bahasa Arab, burung dikenal dengan sebutan *thair* (طير) dengan bentuk jamak *athyaar* (أطيار).⁹⁶

Keanekaragaman spesies burung sangat luas, dengan variasi morfologis dan perilaku yang tidak seragam. Tidak semua jenis burung memiliki karakteristik yang identik, baik dari segi kemampuan terbang, pola vokalisasi, maupun aspek reproduksi dan pola asuh. Tingkah laku burung yang beraneka ragam, seperti kemampuan bermigrasi, menghasilkan bunyi bernada sebagai bentuk komunikasi, hingga perhatian terhadap anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa burung merupakan ciptaan Allah yang luar biasa.⁹⁷

Dalam Islam, burung memiliki keterkaitan yang erat dengan peristiwa-peristiwa historis maupun ajaran teologis. Burung bukan hanya hadir sebagai bagian dari fenomena alam, tetapi juga menempati posisi simbolis dan naratif dalam sejarah kenabian serta teks Al-Qur'an. Misalnya, kelahiran Nabi Muhammad SAW yang bertepatan dengan peristiwa 'Am al-Fiil. Dalam surah *al-Fiil* disebutkan:

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ

Artinya: “Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar.”

Ayat ini menegaskan signifikansi simbolik burung dalam lintasan sejarah Islam. Tidak mengherankan apabila burung kemudian kerap hadir dalam berbagai riwayat kehidupan Nabi dan dalam teks Al-Qur'an. Demikian pula, kisah burung merpati yang bersarang di Gua Tsur menegaskan

⁹⁵ Syarief Nurhakim Dede Abdurrohman, *Dunia Burung Dan Serangga: Mengenal Fakta Sains Dan Keunikannya* (Bandung: Zikrul Hakim Bestari, 2014), h. 6.

⁹⁶ Fu'ad Ifram Al-Bustani, *Munjid al-Thullab* (Beirut: Dar El-Machreq Publishers, 1941), h. 450.

⁹⁷ Bibi Shaswani Zulbadri, dkk., “Kelakuan Burung: Analisis Perbandingan Berteraskan Al-Quran dan Neurosains”, *Centre of Quranic Research International Journal*, vol. I, no. 1 (Desember 2011), h. 139.

kedudukan burung sebagai tanda penjagaan Allah terhadap Nabi Muhammad SAW pada momen penting hijrah. Dikisahkan bahwa sepasang merpati batu (*rock doves*) bersarang di pintu gua tersebut, bahkan bertelur di tempat yang jelas terlihat. Posisi telur itu membuat para pencari dari kaum Quraisy meyakini bahwa gua tersebut mustahil ditempati manusia, sehingga mereka urung memeriksanya. Peristiwa ini dinilai sebagai salah satu faktor penyelamat Nabi dari pengejaran, dan menjadi bagian dari rangkaian penting menjelang hijrah ke Madinah.⁹⁸

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, burung disebutkan dalam Al-Qur'an secara variatif. Adapun dalam konteks mukjizat penciptaan, ada tiga ayat yang berkaitan. Pertama, mengenai mukjizat Nabi Ibrahim dalam surah Al-Baqarah ayat 260 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِكَ ثُبُورٌ وَلَٰكِنْ لِّيَبْطِئَنَّ قُلُوبُكَ فَتَذَكَّرَ مِنَّا يَوْمَ الْفُتُورِ
فَصَرَّ هُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

Kisah burung dan Nabi Ibrahim ini merupakan kisah ketiga dari rangkaian narasi pembuktian bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Sang Pemilik kematian dan kehidupan. Pertama, kisah seorang kafir yang meski telah diperlihatkan bukti kebenaran tetap bersikeras dalam kekufuran. Kedua, kisah seorang lelaki (yakni Ibrahim) yang memohon penjelasan langsung tentang cara Allah membangkitkan yang mati. Ketiga, kisah seorang nabi yang dengan pernyataan kebenaran tersebut semakin teguh dan bertambah imannya.⁹⁹

Al-Thabathaba'i dari kalangan *syiah* menjelaskan bahwa yang pertanyaan yang dimaksudkan oleh Ibrahim tidak boleh ditafsirkan secara

⁹⁸ Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources* (Rochester, VT: Inner Traditions, 2006), h. 19–21.

⁹⁹ Muhammad Ahmad Abu Zahrah, dkk., *At-Tafsir Al-Wasith Lil Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Al-Hay'ah Al-'Ammah li-Shu'un Al-Mathabi Al-Amiriyah, 1994), h. 336.

tekstual. Jika yang dipahami dari ayat ini bahwa pertanyaan ini menambah keimanan dan ketetapan hati Nabi Ibrahim kepada Allah, merupakan pemahaman yang keliru. Hal ini dikarenakan Nabi Ibrahim merupakan seorang rasul dan *khalilullah*, pastinya memiliki ketetapan dan kepercayaan yang paling tinggi kepada Allah, sehingga ia tidak membutuhkan dalil lagi. Jadi, yang dimaksud dari pertanyaan Ibrahim adalah bagaimana mekanisme penciptaan Allah atas dasar keingintahuannya semata, bukan sebagai *istidlal* atas akidahnya.¹⁰⁰

Berbeda halnya dengan Ar-Razi dari kalangan asy'ariyyah. Menurut pertanyaan itu terbesit oleh Nabi Ibrahim tidak semata-mata karena keingintahuan, melainkan juga kebutuhan akan pembuktian kenabian. Seperti halnya umat manusia memerlukan mukjizat untuk memastikan bahwa seorang rasul benar-benar utusan Allah dan bukan seorang pendusta, demikian pula seorang rasul ketika pertama kali menerima wahyu melalui malaikat juga membutuhkan tanda (mukjizat) agar ia yakin bahwa sosok yang datang itu benar-benar malaikat, bukan setan. Inilah letak perbedaannya, ayat ini dipahami sebagai perbedaan antara *'ilm istidlali* (pengetahuan inferensial, melalui dalil dan argumen) dan *'ilm dharuri* (pengetahuan langsung dan pasti). Pengetahuan *istidlali* masih mungkin disusupi syubhat dan keraguan, sedangkan Ibrahim memohon agar Allah menganugerahkan pengetahuan *dharuri* yang kokoh, sehingga hatinya benar-benar tenteram tanpa diganggu keraguan sedikit pun.¹⁰¹

Adapun menurut penafsiran kalangan sufi, yang dimaksud dengan “orang-orang mati” (*al-mauta*) dalam ayat ini bukan sekadar jasad yang kehilangan nyawa, melainkan hati yang tertutup dari cahaya penyaksian (*mukasyafah*) dan *tajalli* ilahi. Adapun “menghidupkan” berarti terbukanya hati dengan limpahan *tajalli* dan nur ilahiah. Maka permohonan Ibrahim ditafsirkan sebagai permintaan agar ia dapat menyaksikan *tajalli* tersebut secara langsung. Ketika Allah bertanya, “Apakah engkau belum beriman?”, Ibrahim menjawab bahwa ia telah beriman dengan iman terhadap yang gaib, namun ia menginginkan pengalaman langsung dari *tajalli* itu agar hatinya mencapai ketenteraman melalui *dzauf*, bukan argumentasi semata.¹⁰²

¹⁰⁰ Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsiril Quran*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lamiy, 1997) Jilid 2, h. 371-375.

¹⁰¹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 7, h. 35.

¹⁰² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 7, h. 35.

Lalu ayat yang kedua dan ketiga, keduanya berkaitan dengan kisah Nabi Isa ‘*alaihihsalam*. ketika mendapatkan mukjizat dari Allah SWT yang salah satunya adalah menghidupkan burung dari tanah liat.

...أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: “...aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah.” (Q.S Ali Imran: 49)

...وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي

Artinya: “...dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku.” (Q.S Al-Maidah:110)

Selain penafsiran Q.S Al-Baqarah: 260 yang memuat kisah Nabi Ibrahim dan burung, Al-Qur’an juga menghadirkan kisah burung dalam konteks lain, yakni sebagai mukjizat Nabi Isa. Dalam Q.S Ali-Imran: 49 dan Q.S Al-Ma’idah: 110, dijelaskan bahwa Nabi Isa, dengan izin Allah, mampu membentuk dari tanah liat sesuatu yang menyerupai burung, kemudian meniupkannya sehingga menjadi burung yang hidup. Dalam riwayat disebutkan bahwa kaum Bani Israil menantanginya, ia pun membentuk burung dari tanah, lalu burung itu hidup dan terbang di hadapan mereka. Namun, ketika menghilang dari pandangan manusia, burung itu jatuh mati untuk menegaskan perbedaan antara ciptaan makhluk dan ciptaan Allah SWT.¹⁰³

Dalam pandangan Abu Manshur Al-Maturidi, kata *أَخْلُقُ* dipahami secara majas, bukan dalam arti hakiki penciptaan (*takhliq wa takwin*). Hal ini karena hakikat penciptaan, yakni mengeluarkan sesuatu dari ketiadaan menjadi ada, merupakan perbuatan Allah semata yang tidak mungkin dilakukan oleh makhluk. Penggunaan redaksi tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Nabi Isa hanya menjadi perantara bagi terjadinya mukjizat, sementara penciptaan hakiki tetaplah milik Allah. Dengan demikian, mukjizat Nabi Isa berupa penciptaan burung dari tanah liat merupakan ayat *nabawiyyah* yang keluar dari kebiasaan manusia. Peristiwa tersebut Allah jalankan melalui tangan para nabi, agar manusia mengetahui bahwa hal itu tidak bersumber dari kekuatan nabi sendiri, melainkan dari Allah yang mengutusnyanya.¹⁰⁴

¹⁰³ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil-‘Aqidah wa al-Shari‘ah wal Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr; Beirut: Darul Fikr Al-Mu‘ashir, 1991), Jilid 3, h. 232.

¹⁰⁴ Abu Manshur Al-Maturidi, *Ta‘wilat Ahl al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), Jilid 2, h. 377.

Adapun Ar-Razi dari kalangan asy'ariyyah memberikan penafsiran khusus mengenai konteks penciptaan burung dalam ayat ini. Kata “*akhluqu*” ditegaskan bermakna *taqdir* (menentukan ukuran) dan *tashwir* (membentuk rupa), bukan *takwin wa ibda'* (penciptaan dari ketiadaan). Hal ini karena hakikat penciptaan dalam arti mengadakan sesuatu dari tiada hanyalah hak Allah semata, sedangkan manusia hanya dapat melakukan proses perwujudan dalam bentuk penggambaran dan penyesuaian.

Ar-Razi menguatkan pandangan ini dengan sejumlah dalil dari Al-Qur'an dan kebahasaan, salah satunya dalam Q.S Al-Mu'minun: 14 yang menyebut Allah sebagai “*ahsana al-khaliqin*”, yang ia tafsirkan sebagai “*ahsana al-muqaddirin*” (sebaik-baik yang menentukan ukuran). Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat mencipta dalam arti hakiki, melainkan hanya sebatas memperkirakan atau membentuk sesuatu dari bahan yang sudah ada. Selain itu dalam QS. al-Baqarah: 29 menunjukkan bahwa penggunaan kata *khalq* tidak selalu bermakna *ijad* (mengadakan). Sebab, jika dipahami sebagai penciptaan dalam waktu lampau, ayat itu seakan bermakna bahwa semua yang ada di bumi telah diwujudkan di masa lalu sekaligus, padahal faktanya kemunculan berbagai benda terjadi secara bertahap. Maka, menurut Ar-Razi, kata *khalq* di sini harus dipahami sebagai penetapan ukuran (*taqdir*) yang Allah lakukan sejak awal.¹⁰⁵

Para mufassir telah menjelaskan hikmah pemilihan burung sebagai objek mukjizat dibanding hewan lain. Burung dianggap lebih dekat sifatnya kepada manusia dibanding hewan lain. Ia juga mengandung gabungan berbagai karakteristik utama hewan, seperti kepekaan, gerakan, dan kemampuan adaptif. Burung relatif lebih mudah dijadikan objek dalam konteks ayat, serta dikenal sebagai makhluk yang paling cepat menjauh dari manusia karena sifatnya yang mudah takut. Oleh sebab itu, ketika burung datang kembali hanya dengan panggilan Ibrahim, hal itu menjadi bukti yang lebih kuat dan mendalam tentang kuasa Allah.¹⁰⁶

Setelah uraian mengenai ragam penafsiran serta hikmah di balik ayat-ayat yang berkaitan dengan burung, maka penting kiranya untuk melihat bagaimana burung tidak hanya hadir sebagai objek kisah, melainkan juga sebagai simbol yang membawa pesan teologis. Ayat-ayat yang menyebut burung memberikan ruang refleksi yang luas tentang relasi manusia dengan

¹⁰⁵ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 8, h. 227.

¹⁰⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, h. 39.

Penciptanya, serta bagaimana fenomena alam dapat menjadi media peningkatan iman. Oleh karena itu, pembahasan ini dapat dibahas dari aspek-aspek teologis yang terkandung di dalamnya.

Pertama, burung dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar makhluk hidup yang disebutkan dalam konteks biologis, melainkan juga dihadirkan sebagai sarana untuk menguatkan argumentasi ketuhanan yang memperteguh keimanan umat manusia. Penyebutan burung dalam kisah-kisah yang melibatkan Nabi Ibrahim (dalam Surah Al-Baqarah: 260) dan Nabi Isa *'alaihiassalam* (pada Surah Ali 'Imran: 49 dan Al-Ma'idah: 110) tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari narasi atau fenomena alam semata, tetapi memiliki dimensi yang lebih dalam yang berhubungan dengan pemahaman mengenai kekuasaan dan keesaan Allah SWT. Dalam kisah Nabi Ibrahim, misalnya, mukjizat yang melibatkan burung yang dihidupkan kembali dari potongan tubuhnya adalah manifestasi dari kekuasaan Allah untuk menghidupkan yang mati dan menciptakan kehidupan dari unsur yang tampaknya tidak bernyawa. Hal ini bukan sekadar peristiwa biologis, tetapi sebuah bukti nyata dari keterbatasan manusia dan keagungan Tuhan, yang mampu menciptakan makhluk hidup secara mutlak dari tanah atau bahan-bahan lain yang tidak bernyawa.

Dengan demikian, burung dalam konteks Al-Qur'an berfungsi sebagai media retorika yang menegaskan konsep tauhid dan mengukuhkan keyakinan para mukmin terhadap kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Melalui fenomena yang tampaknya sederhana namun sarat dengan makna, Al-Qur'an menggugah umat untuk merenung tentang hakikat penciptaan dan kehidupan itu sendiri. Dalam hal ini, burung bukan hanya sebagai simbol dari kekuasaan Allah, tetapi juga sebagai alat untuk memperteguh keimanan, mengingatkan manusia akan ketidakmampuan mereka dalam hal penciptaan, serta mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup yang terlihat sederhana seperti burung adalah hasil dari kehendak Ilahi.

Kedua, kisah burung mengandung dimensi teologis yang terkait erat dengan konsep kehidupan dan kematian. Hal ini tampak pada kisah Nabi Ibrahim ketika diminta untuk memanggil kembali burung yang telah dipotong-potong, sehingga menjadi bukti nyata bahwa Allah Maha Kuasa menghidupkan yang mati. Demikian pula mukjizat Nabi Isa yang meniup tanah liat hingga menjadi burung hidup, memberikan ilustrasi bahwa kehidupan hanya bisa terwujud dengan izin Allah. Narasi-narasi ini menanamkan

keyakinan bahwa kehidupan dan kematian bukanlah proses alamiah semata, melainkan berada di bawah otoritas penuh Sang Pencipta.

Oleh karena itu, burung dalam teks Al-Qur'an memiliki fungsi lebih dari sekadar makhluk biologis. Burung menjadi instrumen teologis yang menjembatani pemahaman manusia tentang hakikat eksistensi. Melalui simbolisasi ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk merefleksikan kembali bahwa kehidupan dan kematian bukan semata-mata urusan duniawi atau ilmiah, tetapi merupakan aspek yang sakral, yang berada di bawah kendali penuh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka, kisah burung tersebut bukan hanya memperkuat narasi keimanan, tetapi juga memperdalam pemahaman teologis umat Islam mengenai prinsip dasar tauhid dan kekuasaan Allah dalam menciptakan, mematikan, dan menghidupkan kembali.

Ketiga, ayat-ayat tentang burung mengandung dimensi etis-spiritual. Burung dalam Al-Qur'an kerap digambarkan sebagai makhluk yang bertasbih dan tunduk kepada Allah, sehingga manusia dapat mengambil teladan dari ketaatan mereka. Selain itu, hikmah dipilihnya burung dalam mukjizat Nabi Ibrahim menunjukkan adanya kedekatan simbolis antara burung dan manusia. Burung lebih mudah dijadikan objek perumpamaan, memiliki karakter luwes, serta lebih sulit dijinakkan. Dengan demikian, kembalinya burung hanya melalui seruan Ibrahim dapat dimaknai sebagai ketundukan total kepada Allah. Hal ini membuka ruang tafsir bahwa iman tidak hanya berhenti pada argumentasi rasional, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk ketundukan dan penghambaan yang tulus.

2. Mukjizat Penciptaan Unta

Unta merupakan hewan mamalia dari genus *Camelus* yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Camelus dromedarius* (unta berpunuk satu) yang banyak ditemukan di kawasan Asia Barat dan Afrika, serta *Camelus bactrianus* (unta berpunuk dua) yang hidup di Asia Tengah dan Asia Timur.¹⁰⁷ Kedua jenis unta ini memiliki kemampuan adaptasi yang sangat tinggi terhadap lingkungan ekstrem, baik di gurun yang gersang maupun di wilayah berbatu dan bersuhu dingin. Unta dewasa memiliki daya tahan luar biasa, mampu menempuh perjalanan ratusan kilometer dengan membawa beban berat, serta dapat bertahan hidup meskipun dalam kondisi kekurangan air dan pangan.

¹⁰⁷ Wong Comic, *Rahasia Unta* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 3.

Keunggulan biologis dan fisiologis ini menjadikan unta sebagai hewan yang istimewa dibandingkan makhluk lainnya.¹⁰⁸

Sejak berabad-abad, manusia telah memanfaatkan unta sebagai sumber pangan dan transportasi. Susu dan dagingnya dikenal bernilai gizi tinggi, sementara kekuatannya digunakan untuk mengangkut beban berat dan menempuh jarak jauh di medan yang sulit. Unta bahkan mampu memakan berbagai jenis tumbuhan liar dan material keras yang sulit dikonsumsi oleh hewan lain, menunjukkan daya tahannya yang luar biasa.

Dalam Islam, keberadaan unta dipandang sebagai salah satu tanda kebesaran Allah yang mengajak manusia untuk merenungi ciptaan-Nya. Unta hadir bukan hanya karena manfaat praktis yang diberikannya, melainkan juga sebagai pintu masuk untuk memahami hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kesempurnaan penciptaan unta, daya adaptasinya, serta kedekatannya dengan kehidupan manusia sehari-hari menjadikan hewan ini relevan untuk dijadikan titik refleksi spiritual.

Unta adalah representasi dari binatang yang hidup sederhana, tetapi memiliki manfaat yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Unta adalah hewan yang dapat menempuh perjalanan yang sangat jauh. Sejarah mencatat ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya melakukan hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah, kendaraan yang digunakan pada saat itu adalah unta, bukan hewan lain seperti kuda dan keledai. Jarak antar kedua kota tersebut adalah kurang lebih 450 km. Jazirah Arab juga identik dengan padang pasir yang sangat panas, dan jauh dari tempat tinggal penduduk. Unta memiliki daya tahan yang luar biasa untuk menahan lapar dan haus. Dalam hal ini, ketangguhan unta dalam menghadapi kondisi padang pasir yang ekstrem tidak bisa dikalahkan manusia.¹⁰⁹

Lebih jauh, unta juga terkait dengan dimensi historis dan sosial dalam Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, unta menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Arab, baik sebagai alat transportasi, sumber pangan, maupun simbol ketahanan. Bahkan dalam beberapa peristiwa penting, seperti hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah, unta berperan sebagai sarana utama perjalanan. Hal ini menunjukkan bahwa unta bukan hanya sekadar hewan,

¹⁰⁸ Don Wilson, *Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2005), h. 645-646.

¹⁰⁹ Abdul Ghoni, *Islamic Wisdom* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 154.

tetapi juga bagian dari sejarah dakwah Islam yang menghubungkan manusia dengan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sendiri banyak menyebutkan unta dengan berbagai istilah. Pertama, Al-Qur'an menyebut unta dengan istilah *al-jamal* (الْجَمَل). Hal ini dapat ditemukan dalam Q.S Al-A'raf: 40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِبَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat durhaka.*”

Kedua, Al-Qur'an menyebut unta dalam konteks mukjizat Nabi Shaleh dengan istilah *naaqah* (نَاقَة). Total terdapat tujuh ayat yang menyebut unta dengan istilah ini, dan semuanya berkaitan kisah Nabi Shaleh. Salah satunya terdapat pada Q.S Al-A'raf: 73

قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ آلِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.*”

Ibnu 'Asyur, seorang ulama kontemporer dari kalangan asy'ariyyah, menafsirkan bahwa frasa “*قد جاءكم بيينة من ربكم*” merupakan jawaban atas permintaan kaum Tsamud agar diturunkan sebuah mukjizat. Yang dimaksud dengan “*bayyinah*” adalah unta betina yang hadir langsung saat itu, menjadi bukti kebenaran risalah dan kekuasaan Allah. Kata *البيينة* dalam ayat ini bermakna sama dengan *الآية*. Unta tersebut disebut “*ناقة الله*” sebagai bentuk pemuliaan, karena Allah melarang kaumnya menyakitinya, dan menjadikannya ayat khusus untuk mereka, serta karena ia tercipta dengan cara yang luar biasa di luar *sunnatullah* alamiah. Penyandaran unta kepada nama Allah mirip dengan penyebutan *بيت الله* untuk Ka'bah atau *كلمة الله* bagi Nabi 'Isa, sebagai penegasan kedudukan khususnya. Ibnu 'Asyur juga menekankan bahwa ungkapan “*لكم*” menunjukkan bahwa mukjizat itu dikhususkan bagi

kaum Nabi Shaleh sebagai hujjah yang cukup kuat untuk mengalahkan penolakan mereka.¹¹⁰

Ketiga, Al-Qur'an juga menyebut unta dengan istilah *al-ibil* (الْإِبِل) yang terdapat pada Q.S Al-Ghasyiyah: 17

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan.”

Dalam konteks ayat ini yang disebutkan beruntun dengan penciptaan langit, gunung, dan bumi, Al-Mawardi menyebutkan tiga alasan mengapa Allah SWT. secara khusus mengarahkan perhatian manusia kepada unta, langit, gunung, dan bumi dalam Q.S Al-Ghasyiyah. Pertama, agar manusia mengambil pelajaran dari tanda-tanda yang terkandung di dalamnya sebagai bukti kekuasaan dan keesaan Allah. Kedua, agar mereka meyakini bahwa Tuhan yang berkuasa menciptakan semua itu tentu berkuasa pula membangkitkan manusia pada hari kiamat. Ketiga, karena ketika Allah menjelaskan gambaran nikmat surga, orang-orang yang sesat merasa heran, maka Allah menyebutkan unta dan fenomena alam yang penuh keajaiban untuk menghilangkan keheranan mereka.¹¹¹

Ath-Thabari dalam penafsiran ayat ini, menyebutkan bahwa perintah Allah untuk memperhatikan unta ditujukan kepada orang-orang yang mengingkari kekuasaan-Nya, khususnya terkait hari kebangkitan. Allah menegaskan bahwa penciptaan unta yang merupakan hewan besar, kuat, mampu mengangkut beban berat, namun unta tetap tunduk dan jinak di bawah kendali manusia. Ini merupakan bukti nyata akan kekuasaan-Nya. Penciptaan dan penundukan unta ini menjadi dalil bahwa tidak ada sesuatu pun yang sulit bagi Allah, termasuk menciptakan kembali manusia setelah mati serta mewujudkan janji-Nya tentang surga dan neraka. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan rasional bahwa yang Maha Kuasa menciptakan fenomena besar di alam semesta tentu Maha Kuasa pula menciptakan kehidupan akhirat. Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa perintah untuk “melihat” dalam ayat tersebut bukan sekadar mengamati secara fisik, melainkan sebuah ajakan untuk bertafakur dan mengambil pelajaran (*i'tibar*). Melalui fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan bangsa Arab, yakni unta, Al-Qur'an membimbing

¹¹⁰ Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wat-Tanwir* (Tunisia: Dar At-Tunisiyyah Lin Nasyr, 1984), Jilid 8, h. 151–153.

¹¹¹ Al-Mawardi, *An-Nukat wal-'Uyun* (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1992), Jilid 6, h. 262.

manusia agar menyadari keterbatasan dirinya dan ketundukannya kepada Sang Pencipta.¹¹²

Adapun dalam konteks mukjizat Nabi Shaleh, unta biasanya disebut dengan ناقة (naaqah). Total ada tujuh ayat yang menyebut kata ini, dan semuanya berkaitan kisah Nabi Shaleh. Salah satunya ada di Q.S Al-A'raf: 73 yang berbunyi:

قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَمَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسَوْءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.”

Rasyid Ridha, seorang modernis dan reformis dalam sejarah Islam, memberikan penafsiran terhadap kisah unta pada penduduk Tsamud. Menurutny, ayat ini menegaskan status unta tersebut sebagai tanda (نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ) (آيَةٌ) di mana penyematan nama Allah pada binatang itu dimaksudkan untuk mengangkat derajatnya dan menandai keistimewaannya. Ia mengemukakan beberapa alasan mengapa unta itu dianggap istimewa: pertama, ia diciptakan dengan cara yang tidak biasa dari unta pada umumnya; kedua, tidak ada pemiliknya sehingga ia menjadi milik publik dan tanda ilahi yang tak tersentuh. Pernyataan ini menempatkan unta sebagai bukti kenabian Nabi Shaleh. Rasyid Ridha juga menjelaskan larangan untuk menyentuhnya (وَلَا تَمَسُّوهَا بِسَوْءٍ) itu mencakup tiga aspek, yaitu keutuhan jasmani unta, haknya atas makanannya, dan haknya atas minumannya.¹¹³

Ibnu ‘Asyur, ulama kontemporer dari kalangan *asy’ariyyah*, menafsirkan bahwa frasa “قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ” merupakan jawaban atas permintaan kaum Shaleh agar diturunkan sebuah mukjizat. Yang dimaksud dengan “bayyinah” adalah unta betina yang hadir langsung saat itu, menjadi bukti kebenaran risalah dan kekuasaan Allah. Kata bayyinah dalam ayat ini bermakna sama dengan الآية. Unta tersebut disebut “ناقة الله” sebagai bentuk pemuliaan, karena Allah melarang kaumnya menyakitinya, menjadikannya ayat khusus untuk mereka, serta karena ia tercipta dengan cara yang luar biasa di luar *sunnatullah* alamiah. Penyandaran unta kepada nama Allah mirip

¹¹² At-Thabari, *Jami’ Al-Bayan Fi Ta’wilil Qur’an* (Kairo: Darul Ma’arif, 2000), Juz 24, h. 388.

¹¹³ Muhammad Rashid Ridh, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Al-Hay’ah Al-Mishriyyah Al-‘Ammah Lil-Kitab, 1990), Jilid 8, h. 215.

dengan penyebutan *بيت الله* untuk Ka'bah atau *كلمة الله* bagi Nabi Isa, sebagai penegasan kedudukan khususnya. Adapun ungkapan *ardhi Allah* (*أَرْضُ اللَّهِ*) itu dimaksudkan bahwa unta tersebut memiliki hak untuk hidup di bumi, dan bumi itu merupakan milik-Nya. Ibnu 'Asyur juga menekankan bahwa ungkapan "*لكم*" menunjukkan bahwa mukjizat itu dikhususkan bagi kaum Nabi Shaleh sebagai hujjah yang cukup kuat untuk mengalahkan penolakan mereka.¹¹⁴

Dari dua ayat di atas yang menjelaskan tentang penciptaan unta terdapat sejumlah implikasi teologis yang mendalam. Pertama Unta yang difungsikan sebagai mukjizat menegaskan aspek hujjah (dalil) dalam wahyu, yaitu kehadiran fenomena luar biasa yang tidak dapat dijelaskan oleh aturan alam biasa diposisikan sebagai penanda kuasa ilahi. Secara epistemologis, mukjizat tersebut berfungsi memperkuat argumen ketuhanan bagi pendengar rasional yang menghubungkan pengalaman empiris (apa yang terlihat) dengan kesimpulan teologis (otoritas Pencipta). Selain itu, keberadaan mukjizat berperan sebagai instrumen verifikasi kenabian dan tanda yang melekat pada risalah sehingga klaim kenabian dapat diuji oleh umat.

Kedua, tafsir ini mengandung pesan penting mengenai fungsi *i'tibar* (pengambilan pelajaran) dalam kehidupan beragama. Seruan Allah untuk "melihat" tidak terbatas pada pengamatan indrawi, melainkan menuntut keterlibatan akal dan hati dalam proses tafakur. Hal ini menegaskan bahwa dalam Islam, aspek keimanan tidak bertentangan dengan rasionalitas, melainkan justru diperkuat olehnya. Implikasi teologis dari hal ini adalah pengakuan terhadap peran akal dalam mengenal Tuhan, serta dorongan untuk mengembangkan kesadaran spiritual melalui perenungan terhadap ciptaan-ciptaan-Nya. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa wahyu Al-Qur'an bersifat dialogis, menyentuh sisi kognitif dan spiritual manusia sekaligus.

Ketiga, penggunaan unta sebagai objek perenungan menunjukkan pendekatan antropologis dalam dakwah Al-Qur'an, yaitu mengaitkan pesan ketuhanan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Arab pada masa itu. Ini mencerminkan kebijaksanaan wahyu dalam menyampaikan pesan-pesan teologis melalui simbol-simbol yang akrab dan relevan secara budaya. Implikasi teologis dari pendekatan ini adalah bahwa Islam merupakan agama yang mengintegrasikan antara transendensi dan konteks sosial-kultural

¹¹⁴ Ibnu Asyur, *At-Tahrir Wat-Tanwir* (Tunisia: Dar At-Tunisiyyah Lin-Nasyr, 1984), h. 151–153.

manusia, sehingga wahyu dapat dipahami secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang telah diajukan, berikut di antaranya:

1. Pemilihan lalat dalam Q.S Al-Hajj: 73 sebagai perumpamaan untuk menghina berhala dan penyembahnya mengandung makna teologis yang mendalam. Lalat dipandang sebagai makhluk lemah, kotor, dan menjijikkan, sehingga tidak mungkin berhala yang dianggap tuhan bisa menciptakan atau melindungi diri dari lalat, yang bahkan mampu merebut sesuatu yang ada pada berhala. Hal ini menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak sebagai pencipta dan pelindung, sementara berhala, sebagai sesembahan yang tak berdaya, jelas tidak layak untuk disembah. Ayat ini juga mengkritik keras kesyirikan dan penyembahan terhadap makhluk yang tidak memiliki kekuatan, serta mengajak umat manusia untuk menggunakan akal sehat dalam menilai keabsahan suatu sesembahan. Dengan demikian, ayat ini memperkuat konsep tauhid, menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan menunjukkan kebodohan teologis menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak berdaya.
2. Q.S Al-‘Ankabut: 41 mengandung perumpamaan yang sangat mendalam mengenai kelemahan dan kerapuhan ketergantungan kepada selain Allah, yang dalam teologi Islam dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip tauhid. Dengan menggunakan sarang laba-laba sebagai analogi, ayat ini menggambarkan bahwa sesembahan selain Allah tidak memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk melindungi, bahkan lebih rapuh daripada sarang laba-laba yang bisa hancur dengan mudah. Hal ini menegaskan bahwa syirik adalah bentuk ilusi perlindungan yang bukan hanya sia-sia, tetapi juga membawa kerugian spiritual bagi pelakunya. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa ibadah yang dilakukan kepada selain Allah tidak hanya sia-sia tetapi berujung pada dosa terbesar, yakni syirik. Secara keseluruhan, perumpamaan ini meneguhkan ajaran tauhid dalam Islam, yang berdiri tidak hanya di atas dasar doktrin, tetapi juga argumen rasional yang dapat diterima oleh akal sehat, menunjukkan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan diandalkan.

3. Semua ayat-ayat yang berkaitan dengan burung dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi atau deskripsi biologis, melainkan mengandung makna teologis, etis, dan spiritual yang mendalam. Burung dihadirkan sebagai simbol kekuasaan dan keesaan Allah, serta sebagai sarana retorik yang memperkuat konsep tauhid dan ketergantungan mutlak manusia kepada Sang Pencipta. Melalui kisah-kisah seperti mukjizat Nabi Ibrahim dan Nabi Isa yang melibatkan burung, Al-Qur'an menegaskan bahwa kehidupan dan kematian sepenuhnya berada dalam kendali Allah, bukan semata-mata proses alamiah. Selain itu, burung juga menjadi teladan spiritual dalam hal ketundukan dan ketaatan kepada Allah, sebagaimana mereka digambarkan selalu bertasbih kepada-Nya. Oleh karena itu, burung dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen refleksi yang menggugah akal dan hati manusia untuk memahami hakikat eksistensi, memperkuat keimanan, serta mendorong ketundukan total kepada kehendak Ilahi.
4. Mukjizat penciptaan unta memperkuat argumen ketuhanan melalui pengalaman empiris yang menuntun pada kesimpulan teologis, sekaligus menjadi bukti kenabian yang dapat diuji oleh umat. Seruan Allah untuk "melihat" penciptaan unta juga menekankan pentingnya i'tibar, yakni proses pengambilan pelajaran melalui akal dan hati, menunjukkan bahwa keimanan dalam Islam tidak lepas dari proses rasional dan kontemplatif. Selain itu, penggunaan unta sebagai hewan yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Arab menunjukkan pendekatan antropologis Al-Qur'an yang mengaitkan pesan ketuhanan dengan realitas budaya, sehingga wahyu menjadi relevan, aplikatif, dan mudah dipahami, serta mencerminkan integrasi antara nilai transendensi dan konteks sosial manusia.

B. Saran

1. Penulis meyakini bahwa penelitian ini tentunya masih banyak sekali kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna, pembahasan yang dijelaskan pun dapat di sanggah bahkan diperdebatkan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran, kritik, dan masukan sehingga dapat membantu memperbaiki isi dari penelitian ini.
2. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengharapkan bisa dijadikan bahan perbaikan bagi yang melakukan penelitian selanjutnya. Khususnya dalam masalah terkait dengan kata-kata yang digunakan

pada hewan dan implikasi teologis dalam persepektif Al-Qur'an. Penulis juga mengharapkan semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari sumber tambahan umumnya pada penelitian lembaga pendidikan, dan khususnya pada lembaga Universitas PTIQ Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisa, Vanesa. 2024. *Cara Mudah Merawat Kuda*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Ahmad Abu Zahrah, Muhammad. dkk., 1994. *At-Tafsir Al-Wasith Lil Qur'an Al-Karim*. Kairo: Al-Hay'ah Al-'Ammah li-Shu'un Al-Mathabi Al-Amiriyyah.
- Ahmad Mustafa, Mahmud. 2012. *Dahsyatnya Ikhlas*. Jakarta: Media Pressindo.
- Aizid, Rizem. 2024. *Sejarah Lengkap Yerusalem*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Alusi. 1994. *Tafsir Ruhul Ma'ani*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Al-Baghawi, 1999. *Ma'alimut Tanzil fii Tafsiril Qur'an*. Beirut: Dar Ihya Turats Al-'Arabi.
- Al-Baidhawi. 1997. *Anwarut Tanzil wa Asraarut Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya Turats Al-'Arabi.
- Al-Mawardi, 1992. *An-Nukat wal-'Uyun*. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaththan, Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Althoriq, Rafli. 2020. *Transportasi, Si Pembunuh Yang Terlupakan*. Bogor: Guepedia.
- Alwi, Hasan. 1993. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ardyansyah, Dhany. 2023. *Hewan Menyusui: Mamalia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardyansyah, Dhany. 2023. *Seri Hewan Vertebrata Aves*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Bey. 1985. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Arifin, Muhammad. 2021. *Teologi Rasional Persepektif Pemikiran Harun Nasution*. Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia.
- Ariful Ikhwan, Rifqi. 2024. *Arthropoda Kelas Crustacea*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Ar-Razi, Fakhruddin. 1420 H. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Aryulina, Diah. dkk., 2006. *Biologi SMA dan MA Untuk Kelas X*. Jakarta: Penerbit Esis.
- As-Sa'di, Abdurrahman. 2000. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- 'Asyur, Ibnu. 1984. *At-Tahrir wat-Tanwir*. Tunisia: Dar At-Tunisiyyah Lin Nasyr.

- At-Thabari. 2000. *Jami' al-Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Az-Zamakhshari, Mahmud bin Umar. 1947. *Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1991. *At-Tafsir Al-Munir fil-'Aqidah wa al-Shari'ah wal Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr; Beirut: Darul Fikr Al-Mu'ashir.
- Baskoro, Tri. dkk., 2023. *Lalat (Diptera): Peran dan Pengendalian Lalat di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Benjamin Silahooy. Venice. dkk., 2024. *Alam dan Perkembangannya*. Makassar: CV Tohar Media.
- Campbell, Neil. 2002. *Biologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chairul Arifin, Muhammad. 2018. *Buku Kamus dan Rumus Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Badung: Pustaka Gita.
- Comic, Wong. 2010. *Rahasia Unta*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Djoewari, S. 2019. *Mengenal Serangga*. Semarang: Penerbit Alprin.
- Fauziyah, Rizki. 2019. *Hewan dalam Al-Qur'an: Studi Munasabah Nama Hewan Sebagai Nama Surat dalam Al-Qur'an*. Skripsi IAIN Purwokerto.
- Gandjar Roosheroe, Indrawati. 2014. *Mikologi Dasar dan Terapan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Ghoni, Abdul. 2018. *Islamic Wsidom*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Guntoro, Budi. 2021. *Animal Based Tourism dan Isu Kesejahteraan Hewan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Karakteristik Tafsir Di Indonesia: Analisis Terhadap Tafsir Juz Amma Risalat Al-Qawl Al-Bayan dan Kitab Al-Burhan*. Surabaya: Sakata Cendekia.
- Harahap, Syahrin. 2003. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Medan: Penerbit Kencana.
- Hardinsyah. 2016. *Ilmu Gizi: Teori & Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hasyim Hadi, Riyadh. 2020. *Sirah Nabawiyah Riwayat Imam Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hidayat, Dani. 2010. *Binatang Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Husain Al-Thabathaba'i, Muhammad. 1997. *Al-Mizan Fi Tafsiril Quran*,. Beirut: Mu'assasah al-A'lamiyy.

- Ifram Al-Bustani, Fu'ad. 1941. *Munjid al-Thullab*. Beirut: Dar El-Machreq Publishers.
- Jumanta, 2020. *Buku Pintar Hewan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Junaedi, Didi. 2018. *Menafsir Teks Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kamil, Sukron. 2022. *Islam Dan Sains Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Katsir, Ibnu. 1998. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilimiah.
- Kurnia, Rohmat. 2019. *Ensiklopedia Dunia Hewan untuk Pelajar dan Umum*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kusharyati, Indah. dkk., 2025. *Sejarah Pemikiran Islam: Bidang Ilmu Teologi, Ilmu Kalam, Ilmu Filsafat, Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, Politik Islam*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Latumahina, Fransina. 2019. *Respon Semut Terhadap Kerusakan Ekosistem Hutan di Pulau Kecil*. Jakarta: Media Akselerasi.
- Lianah. 2021. *Dasar-Dasar Mikologi*. Semarang: Alinea Media Dipantara.
- Lings, Martin. 2006. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Rochester, VT: Inner Traditions.
- Manzhur, Ibnu. 1994. *Lisanul Arab* Beirut: Dar Sadir.
- Mawardi, A. L. dkk., 2024. *Makroinvertebrata Lokal Pesisir Aceh sebagai Indikator Kualitas Lingkungan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Muhammad Ade, Arifin. 2020. *Narasi Ekologi: Kiamat Serangga dan Masa Depan Bumi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. *Mengenal Ilmu Kalam*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Nainupu, Marthen. 2019. *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayan Pastoral Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Jakarta: MNC Publishing.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nawa Syarif, Muhammad. 2024. *Ilmu Tauhid Sebuah Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Sidoarjo: Penerbit Duta Sains Indonesia.
- Nuansa, Tim. 2022. *Islam dan Ekologi Manusia*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Nur Jabir, Muhammad. 2018. *Samudera Wahdatul Wujud*. Yogyakarta: Ircisod.
- Nur Shaleh, Moh. 2025. *Manisnya Iman Damainya Ibadah: Perjalanan Menuju Hati Yang Tenang*. Jakarta: MC Publishing.

- Nurhakim Dede Abdurrohman, Syarief. 2014. *Dunia Burung Dan Serangga: Mengenal Fakta Sains Dan Keunikannya*. Bandung: Zikrul Hakim Bestari.
- Nurhakim, Syarif. 2024. *Mamalia: Lebih Dekat dengan Makhluk Menyusui*. Jakarta: Penerbit Bestari.
- Oktasesaria Azis, Aulia. dkk., 2023. *Klasifikasi Makhluk Hidup*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Oktaviani, Dewi Syafitri. dkk., 2023. Pemanfaatan Ekosistem dalam Al-Qur'an: Upaya Menuju Pelestarian Lingkungan, *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, Vol. I, No. 2.
- Pgs, Ardian. 2021. *Ensiklopedi Anatomi Tumbuhan: Perkembangbiakan Vegetatif dan Alat Reproduksi Seksual Tumbuhan*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Qayyim, Ibnul. 1981. *Al-Amtsal fil Qur'anil Karim*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Rahmat SM, Aulia. 2023 *Carl Linnaeus: Bapak Taksonomi Modern*. Jakarta: Relasi Inti Media.
- Rasyid, Daud. 1998. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ricky Subagya, Asep. 2023. *Hewan Langka di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rija Marjoni, Muhammad. 2025. *Pocket Guide Farmakognosi: Untuk Mahasiswa D3 Farmasi*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Satria Yudha, Donan. dkk., 2023. *Keanekaragaman Amfibi dan Reptil di Kampus Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: UGM Press.
- Setyo Laksono, Amin. 2021. *Sistematika Hewan Vertebrata*. Malang: UB Press.
- Shabran, Asmi Ashri. dkk., 2019. Al-Bigal dalam Perspektif Al-Qur'an. *TAFSERE*, Vol. 7, No. 2.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sri Astuti, Lilis. 2007. *Klasifikasi Hewan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Subhani, Ja'far. 2007. *Wisata Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Al-Huda.
- Suyahni, Enik. 2023. *Seri Hewan Vertebrata Amfibi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyahni, Enik. 2023. *Seri Hewan Vertebrata Ikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Syukur, Yanuardi. 2018. *Ternyata Sayap Lalat Mengandung Obat*. Jakarta: Media Pressindo.
- Taimiyah, Ibnu. 1999. *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah*. Riyadh: University of Imam Muhammad bin Su'ud Press.
- Wagiman, FX. 2019. *Hama Pascapanen Dan Pengelolaannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Waluyo, Lud. 2024. *Dasar-Dasar Mikrobiologi dan Parasitologi*. Malang: UMM Press.
- Warson Munawwir, Ahmad. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif.
- Wijayanto, Wahyudi. 2022. *Mengenal Kehidupan Serangga*. Surabaya: CV Media Edukasi Creative.
- Wilson, Don. 2005. *Mammal Species of the World: A Taxonomic and Geographic Reference*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Yasser. dkk., 2024. Animal Rights In Islam: Sarra Tlili's Criticism of the Anthropocentric Reading of the Qur'an. *Al Quds*, Vol. VIII, No. 3.
- Zulfikar. 2020. *Dasar Penetapan Hierarki Taksonomi Hewan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI



Maulana Ali Akasyah, dilahirkan di Bangka Belitung pada tanggal 6 Agustus 2002. Sejak lahir, penulis tinggal di Kelurahan Lontong Pancur, Kecamatan Pangkal Balam, Kota Pangkal Pinang. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari bapak Abdullah Fauzi dan Ibu Kasmini. Penulis mengenyam pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pangkalpinang. Namun di tengah perjalanan, penulis sempat pindah ke Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Pangkalpinang dan menyelesaikan pendidikan

dasar pada tahun 2014. Pada tahun berikutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah dan atas di Pesantren Kafila International Islamic School dari tahun 2015 dan lulus 6 tahun kemudian, pada tahun 2021. Penulis berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya pada umur 11 tahun. Dan pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

PRESTASI-PRESTASI

- Juara 1 STQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung Cabang Hafalan 5 Juz dan Tilawah pada tahun 2013.
- Juara 1 MTQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung Cabang Hafalan 10 Juz pada tahun 2014.
- Juara 1 MTQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung Cabang Hafalan 10 Juz pada tahun 2016.
- Juara 1 STQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung Cabang Hafalan 20 Juz pada tahun 2019.
- Juara 1 STQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung Cabang Hafalan 20 Juz pada tahun 2021.
- Juara 1 MTQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung Cabang Hafalan 20 Juz pada tahun 2022.
- Juara 1 STQ Tingkat Provinsi Bangka Belitung Cabang Hafalan 20 Juz pada tahun 2023.
- Juara 1 MTQH Tingkat Provinsi Bangka Belitung Cabang Tafsir Bahasa Inggris pada tahun 2024.

- Juara 1 MTQ Tingkat Provinsi Banten Cabang Hafalan 20 Juz pada tahun 2023.
- Juara 2 STQH Tingkat Provinsi DKI Jakarta Cabang Hafalan 20 Juz pada tahun 2024.
- Juara 3 MHQ Kedutaan Besar Arab Saudi Tingkat Nasional Cabang Hafalan 15 Juz pada tahun 2022.

Hewan adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang hidup berdampingan dengan manusia dan makhluk lain sejak jutaan tahun lalu. Al-Qur'an memberi perhatian besar pada hewan, terbukti dari banyaknya penyebutan hewan serta penamaan beberapa surah seperti Al-Baqarah (sapi betina), An-Nahl (lebah), dan An-Naml (semut). Al-Qur'an menegaskan bahwa hewan memiliki berbagai manfaat bagi manusia, seperti alat transportasi dan pengangkut barang. Selain itu, hewan juga disebut dalam kisah, perumpamaan, dan sumpah. Namun, penelitian yang ada umumnya hanya membahas aspek kemanfaatan hewan, bukan dimensi teologisnya. Karena itu, penelitian ini berupaya menawarkan perspektif baru dengan menelaah signifikansi teologis hewan dalam Al-Qur'an, serta alasan Islam menjadikannya bagian dari aspek keyakinan umatnya.

